

**KARYA FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI TENTANG NOVI
HARYANI MELESTARIKAN TARI MERAK DI BANDUNG MELALUI
DEPARTEMEN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY**

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Seni
di bidang Fotografi dan Film



**Disusun oleh :
Cahya Permana Sidik
176020007**

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
JANUARI 2022**

HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

Dengan ini saya menyatakan (menjamin) bahwa karya tugas akhir ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah laporan tugas akhir.

Sebuah elemen karya, kutipan tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan laporan tugas akhir, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak, telah dikutip dan disertakan sumbernya dengan baik dan benar menurut kaidah akademik yang berlaku.

Laporan tugas akhir ini belum pernah diajukan pada pendidikan program sarjana di perguruan tinggi lain dan tindak plagiarism akan dikenakan sanksi seperti yang tercantum dalam peraturan akademik dan kemahasiswaan Universitas Pasundan.

Cahya Permana Sidik

KARYA FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI TENTANG NOVI HARYANI
MELESTARIKAN TARI MERAK DI BANDUNG MELALUI DEPARTEMEN
DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY

176020007

(Cahya Permana Sidik)

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini diajukan oleh:

Nama : Cahya Permana Sidik

NPM : 176020007

Program Studi : Fotografi dan Film

Judul Tugas Akhir : Karya Film Dokumenter Ekspositori Tentang Novi Haryani
Melestarikan Tari Merak di Bandung Melalui Departemen
Director Of Photography

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana (Seni/Sastra) pada Program Studi Fotografi dan Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :

Rosmani Sianipar, S.Sn, M.Sn (_____)

Penguji Ahli :

Harry Reinaldi, S.Sn., M.Pd. (_____)

Penguji Teknis :

Muhammad Faiz Bolkiah, M.Sn. (_____)

Ditetapkan di : Bandung

Tanggal : 27 Januari 2022

UNIVERSITAS PASUNDAN FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Cahya Permana Sidik

176020007

**Karya Film Dokumenter Ekspositori Tentang Novi Haryani Melestarikan
Tari Merak di Bandung Melalui Departemen Director Of Photography**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Rosmani Sianipar, S.Sn, M.Sn

Dr. IGP Wiranegara, M.Sn.

Mengetahui

Ketua Prodi Fotografi dan Film

Rahmadi, S.Sn. M.Sn.

Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra

Dr, Hj. Senny S. Alwasilah, S.Sn., M.P

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Adapun tugas akhir ini dikerjakan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada program studi Fotografi dan Film Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung.

Dengan selesainya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membimbing dan memberi masukan kepada pengkarya. Oleh karena itu pengkarya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, rezeki dan kesehatan kepada pengkarya.
2. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir.
3. Ibu Rosmani Sianipar, S.Sn, M.Sn dan Bapak Dr. IGP Wiranegara, M.Sn. selaku pembimbing yang telah membantu dan membimbing penyusunan laporan tugas akhir serta memberi masukan mengenai karya film.
4. Ibu Novi Haryani dan Keluarga yang telah memberikan kesempatan, waktu dan mempercayai pengkarya untuk menjadi narasumber dalam pembuatan karya film dokumenter ekspositori ini.
5. Ibu Irawati Durban yang telah meluangkan waktunya untuk pengambilan gambar dan menjadi narasumber untuk menggali informasi mengenai Tari Merak.
6. Naufaldi Nasution, Pradika Nurkholis, dan Fajar Maulana yang telah membantu dalam pengambilan gambar, dan pengerjaan laporan tugas akhir.
7. Seluruh pihak yang terkait dalam pengkaryaan laporan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pengkarya berharap semoga dengan laporan tugas akhir ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan perubahan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi dalam Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung di masa yang akan datang.

Bandung, 27 Januari 2022

Cahya Permana Sidik

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Permana Sidik

NPM : 176020007

Program Studi : Fotografi dan Film

Fakultas : Ilmu Seni dan Sastra

Jenis karya : Pengkaryaan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas **Pasundan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-FreeRight*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KARYA FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI TENTANG NOVI HARYANI MELESTARIKAN TARI MERAK DI BANDUNG MELALUI DEPARTEMEN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Bandung

Pada tanggal 27 Januari 2022

Yang menyatakan

(Cahya Permana Sidik)

ABSTRAK

Nama : Cahya Permana Sidik

Program Studi : Fotografi dan Film

Judul : Karya Film Dokumenter Ekspositori Tentang Novi Haryani

Melestarikan Tari Merak di Bandung Melalui Departemen Director
Of Photography

Kita semua tahu bahwa kebudayaan tari itu harus dilestarikan dan dijaga, dari sekian banyaknya tari yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Barat yaitu Tari Merak. Tari Merak adalah salah satu tarian yang ada di Jawa Barat yang dibuat oleh Alm. Rd. Tjetje Somantri pada tahun 1950. Objek dari penelitian ini adalah Tari Merak oleh Novi Haryani. Dalam penelitian ini pengkarya akan menjadi *Director of Photography*. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (*ekspository documentary*) karena narator/wawancara sebagai penutur utama yang diperkuat dengan *shot-shot* untuk memperkuat informasi yang disampaikan. Dalam pembuatan film dokumenter bentuk ekspositori relative cepat, hal ini juga menjadi alasan dipilihnya bentuk ini karena waktu dalam pembuatan film ini cukup singkat.

Kata Kunci: Tari, Tari Merak, Dokumenter Ekspositori

ABSTRACT

Name : Cahya Permana Sidik

Study Program : Fotografi dan Film

Title : Karya Film Dokumenter Ekspositori Tentang Novi Haryani

Melestarikan Tari Merak di Bandung Melalui Departemen Director
Of Photography

We all know that dance culture must be preserved and maintained, from the many dances that exist in Indonesia, especially in West Java, namely the Peacock Dance. The Peacock Dance is one of the dances in West Java made by the late. Rd. Tjetje Somantri in 1950. The object of this research is the Peacock Dance by Novi Haryani. In this research, the writer will be the Director of Photography. This study uses a descriptive qualitative research methodology with data collection methods carried out by conducting observations, interviews, literature studies, and documentation. The researcher chose the style of speaking with the type of exposition presentation (expository documentary) because the narrator/interview as the main speaker was strengthened by shots to strengthen the information conveyed. The expository form is easy in collecting data both in the form of interviews and in observation. In making expository documentary films relatively quickly, this is also the reason for choosing this form because the time in making this film is quite short.

Keywords: Dance, Peacock Dance, Dokumenter Expository

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah	5
1.6 Waktu Penelitian	6
1.7 Metodologi Penelitian.....	6
1.8 Sistematika Penulisan	8
1.9 Peta Konsep	11
1.10 Jadwal Kegiatan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Seni.....	13
2.1.1 Seni Tari	14
2.1.2 Tari Tradisional	15
2.2 Tari Merak.....	16
2.3 Novi Haryani.....	17
2.4 Film	19
2.5 Film Dokumenter	21
2.6 Dokumenter Ekspositori.....	24
2.7 <i>Director Of Photography</i>	28
2.7.1 Hubungan <i>Director Of Photography</i> dengan Sutradara.....	29
2.7.2 Fungsi <i>Director Of Photography</i>	29
2.8 Aspek Kamera.....	30

2.8.1 Lensa	30
2.8.2 <i>Triangle Exposure</i>	34
2.9 Jenis-Jenis Lensa.....	35
2.10 <i>Angle Camera</i>	36
2.11 <i>Type Of Shot</i>	37
2.12 Komposisi Gambar	40
2.13 <i>Camera Movement</i>	43
2.14 Teori Metodologi Penelitian.....	45
2.15 Referensi Film	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Metode Penelitian	49
3.2 Tahap Persiapan Penelitian.....	50
3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	50
BAB IV PENGKARYAAN.....	60
4.1 Pra Produksi	61
4.2 Produksi	64
4.3 Pasca Produksi	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu Penelitian.....	6
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian	12
Tabel 3.1 Kegiatan Observasi	52
Tabel 3.2 Kegiatan Wawancara	54
Tabel 3.3 Perancangan <i>Shotlist</i>	57
Tabel 4.1 <i>Shotlist</i>	61
Tabel 4.2 Daftar Peralatan	62
Tabel 4.3 Hasil Karya	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tari Merak.....	16
Gambar 2.2 Novi Haryani	17
Gambar 2.3 Sang Penerus	46
Gambar 2.4 Paku Buwono XII.....	47
Gambar 2.5 Pesona Tari Gandrung.....	48
Gambar 4.1 <i>Editing Offline</i>	101
Gambar 4.2 <i>Editing Online</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak generasi muda yang lebih mengenal dan tertarik kepada tari dari budaya asing daripada tari tradisional.¹ Hal ini karena banyaknya kesenian dari luar yang masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah seni tari. Zaman sekarang lebih memilih kebudayaan luar, apalagi disaat budaya K-pop kian digandrungi. Hal tersebut karena anak muda jaman sekarang menganggap tari tradisional dianggap tidak keren dan sudah ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, Dinas Budaya dan Pariwisata (DISBUDPAR) menyarankan sekolah-sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler Tari.² Bahkan ada beberapa sekolah yang menetapkan seni tari sebagai salah satu mata kuliah. DISBUDPAR juga mengadakan banyak lomba tari antar sekolah tingkat nasional seperti FL2SN. Tidak hanya itu, banyak pembinaan budaya tari yang dilakukan salah satunya RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak). Tari adalah salah satu jenis dari seni.

¹ Andhika Fikri, Dimas, 2020: Hal 1 “Banyak generasi muda yang lebih mengenal dan tertarik kepada tari dari budaya asing daripada tari tradisional”. <https://travel.okezone.com/read/2020/02/06/406/2164299/budaya-asing-jadi-tantangan-bagi-perkembangan-seni-tari-tradisional> (diakses Oktober 2021)

² Noerma Elisha, Elika, 2017 “Dinas Budaya dan Pariwisata (DISBUDPAR) menyarankan sekolah-sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler Tari”. <https://kumparan.com/elika-noerma-elisha/upaya-pelestarian-seni-tari-tradisional-indonesia-di-era-modern-saat-ini-1510503488875/full> (diakses November 2021)

Seni adalah sebuah karya manusia yang dibuat berdasarkan ide gagasan sehingga memiliki nilai estetik dan mampu mempengaruhi perasaan orang lain.

³ Kata seni secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya pemujaan atau persembahan, itu karena orang zaman dulu menggunakan kata seni untuk upacara keagamaan atau spiritual.

Secara umum pengertian seni adalah ungkapan ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan melalui media baik bersifat nyata contohnya rupa, maupun bersifat tidak nyata contohnya nada, gerakan dan syair. Di dalam seni tari dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu Tari Kreasi, Tari Kontemporer dan Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi kegenerasi. Jadi selama tari masih diakui oleh masyarakat dapat dikatakan tari tersebut termasuk tari tradisional.

Tari tradisional merupakan sarana komunikasi massal, masyarakat akan berkumpul dan menyaksikan pertunjukan sehingga dapat bertukar berbagai macam informasi ketika menonton.⁴ Tari Tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan serta sarana komunikasi, melainkan sebagai upacara ritual adat, penobatan, kematian, dan acara penting lainnya. Salah satu kesenian Tari Tradisional adalah Tari Merak.

³ Saintif, 2020 “Seni adalah sebuah karya manusia yang dibuat berdasarkan ide gagasan sehingga memiliki nilai estetik dan mampu mempengaruhi perasaan orang lain”. <https://saintif.com/seni-adalah/> (diakses November 2021)

⁴ Nurul Utami, Silmi, 2021 “Tari tradisional merupakan sarana komunikasi massal, masyarakat akan berkumpul dan menyaksikan pertunjukan sehingga dapat bertukar berbagai macam informasi ketika menonton”. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/20/154643169/tari-tradisional-definisi-ciri-ciri-keunikan-dan-fungsinya> (diakses November 2021)

Tari Merak adalah tari tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang diciptakan oleh Raden Tjetje Somantri pada tahun 1950. Tari Merak memiliki Gerakan yang mencolok karena memiliki busana yang mengandung begitu banyak warna. Tari Merak dipilih dalam pengkaryaan karena pengkarya ingin mengenalkan kepada masyarakat betapa unik dan indahnya tarian ini. (Agustin Hidayat, Venny. (2020). *Bentuk Visual Kostum Tari Merak Jawa Barat Karya Irawati Durban Ardjo*. 15 (1), 84.). Salah satu penari yang masih aktif untuk melestarikan Tari Merak adalah Novi Haryani.

Novi Haryani adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus seniman Tari Merak yang bekerja sebagai guru di SMKN 10 Bandung lebih tepatnya menjadi guru Tari. Ia mengajarkan Tari Merak kepada anak didiknya dengan memberikan ide dari Tari Merak dan mempraktekannya. Kehidupan Novi Haryani memberikan ide kepada pengkarya untuk membuat film dokumenter.

Film dokumenter yang akan dibuat oleh pengkarya adalah film dokumenter dengan gaya ekspositori. Ekspositori ini bersifat naratif atau memiliki makna pengisahan suatu cerita atau kejadian. Film dokumenter ini mengajak penontonnya untuk mengikuti alur secara langsung melalui narasi. Pada film dokumenter ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu (Tanzil, 2010: 7-8).

Dalam penelitian ini, Pengkarya sebagai *Director of Photography (DoP)* bertanggung jawab untuk membuat perencanaan visual untuk digunakan saat pengambilan gambar bersama sutradara sampai melakukan *survey* tempat. *Director of Photography* juga harus berdiskusi dengan sutradara untuk tentang

perencanaan pengambilan gambar dan peletakan kamera agar film yang dihasilkan dapat menarik bagi penonton. Pengkarya juga menjaga agar film ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka dapat dipaparkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana seorang *Director Of Photography* memvisualkan film dokumenter ekspositori Novi Haryani dalam melestarikan Tari Merak di Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diantaranya:

a. Tujuan Umum:

Membuat film dokumenter ekspositori tentang usaha Novi Haryani melestarikan Tari Merak di Bandung agar menumbuhkan motivasi kepada generasi muda untuk melestarikan tari tradisional khususnya Tari Merak.

b. Tujuan Khusus:

Penelitian ini bertujuan memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada program studi Fotografi dan Film Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diantaranya:

- **Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan pengkaryaan ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan, motivasi dan semangat untuk melestarikan Tari Merak.

- b. Bagi *Film Maker*

Menambah referensi tentang film dokumenter ekspositori tentang melestarikan suatu budaya.

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian melalui film dokumenter ekspositori sebagai *Director of Photography*, diharapkan setiap mahasiswa mampu memupuk keterampilan dalam membuat film secara praktek di lapangan, sehingga setelah selesai dari bangku kuliah mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dengan membawa nama baik almamater.

1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pengkarya menjadi *Director Of Photography* yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengambilan gambar saat produksi suatu film yang dimana tidak keluar jalur dari apa yang sudah ditetapkan sutradara.

2. Film dokumenter ekspositori akan dibuat kurang lebih 20 menit.
3. Objek utama yang pengkarya ambil yaitu tentang Novi Haryani sebagai seniman dan pengajar Tari Merak.
4. Murid-murid Novi Haryani dan Staf Pengajar SMKN 10, Pelatih di Sanggar Jugala dan keluarga Novi Haryani akan menjadi objek sampingan dalam alur cerita film dokumenter ini.
5. Adapun lokasi *Shooting* dilakukan:
 - a. SMKN 10 Bandung,
 - b. Kediaman Novi Haryani di Ujung Berung,
 - c. Sanggar Jugala
 - d. Hotel Harris Citylink

1.6 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Waktu	Lokasi	Tujuan
Oktober	Rumah Novi Haryani	Mengumpulkan data dari kehidupan dan wawancara Novi Haryani di rumahnya
November	SMKN 10 Bandung	Mengumpulkan data baik wawancara dengan pengajar lain sampai mengamati kegiatan pembelajaran Novi Haryani
November	Sanggar Jugala	Mengumpulkan data dari wawancara pemimpin Jugala tentang Novi Haryani dan mengamati interaksi Novi Haryani dengan orang-orang Jugala

1.7 Metodologi Penelitian

Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengenai orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang diamati adalah seorang guru yang mengajarkan Tari Merak di SMKN 10 Bandung.

(Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Observasi

Pengkarya akan melakukan pengamatan secara langsung kepada Novi Haryani, masyarakat, lingkungan, dan tempat yang berhubungan dengan pengkaryaan ini.

- Wawancara

Pengkarya akan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber yang bersangkutan. Dalam hal ini data diperoleh dengan melakukan sebuah wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan untuk mendapatkan informasi yang *valid*.

- Dokumentasi

Pengkarya akan mengumpulkan data melalui audio dan visual sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta yang *valid* dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi sebuah peluang kepada pengkarya untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

- Studi Pustaka

Pengkarya akan mengumpulkan data melalui berbagai literatur dari buku, jurnal dan e-book untuk memberkuat data yang didapatkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan laporan, pengkarya membuat sistematika penulisan yang juga bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan dalam pembahasan.

Adapun Sistematika Penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengurai latar belakang masalah yang berisi tentang pemikiran, rumusan masalah yang berisi lingkup pekerjaan yang akan dilakukan, maksud dan tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III METODOLOGI

Bab ini menjelaskan tentang proses pembuatan karya dalam pembuatan film dokumenter ekspositori yang berjudul “**KARYA FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI TENTANG NOVI HARYANI MELESTARIKAN TARI MERAK DI BANDUNG MELALUI DEPARTEMEN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY**“, dilandasi konsep teori, data lapangan menjadi *visual* dan eksekusi karya.

BAB IV PENGKARYAAN

Bab ini menjelaskan tentang proses pembuatan karya dalam pembuatan film dokumenter ekspositori yang berjudul **“KARYA FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI TENTANG NOVI HARYANI MELESTARIKAN TARI MERAK DI BANDUNG MELALUI DEPARTEMEN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY “**

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan, dan berharap dapat bermanfaat untuk para pembaca dan peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

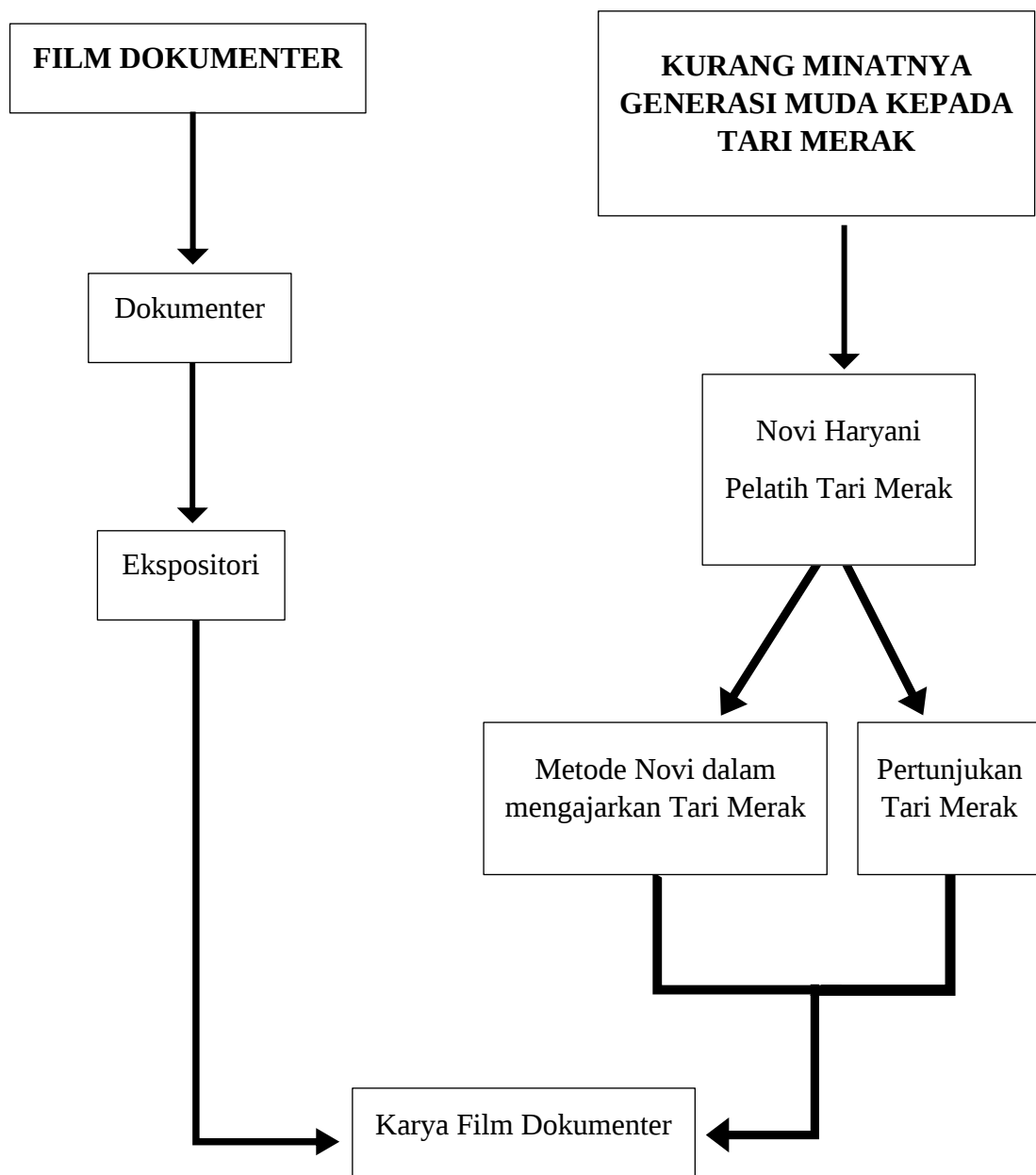
Daftar pustaka merupakan bagian yang berisi mengenai referensi-referensi penelitian, ditulis secara sistematis sesuai abjad.

LAMPIRAN

Lampiran berisi mengenai data pendukung dari proses pembuatan karya film dokumenter, terdiri dari foto-foto hasil dari riset yang dilakukan oleh pengkarya.

1.9 Peta Konsep

Dalam melaksanakan penelitian Tari Merak yang dilestarikan oleh Novi Haryani di Bandung dalam Film Dokumenter ini, pengkarya menggunakan serta pemikiran sebagai acuan penelitian agar terfokus dan tidak melebar pembahasannya.



1.10 Jadwal Kegiatan

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan

NO	DESKRIPSI KEGIATAN	JADWAL KEGIATAN															
		SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																
2	Persiapan Penelitian																
3	Observasi																
4	Dokumentasi																
5	Wawancara																
6	<i>Offline Editing</i>																
7	<i>Online Editing</i>																
8	<i>Preview</i>																

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Seni

Seni adalah sebuah karya manusia yang dibuat berdasarkan ide gagasan sehingga memiliki nilai estetik dan mampu mempengaruhi perasaan orang lain. Kata seni secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya pemujaan atau persembahan, itu karena orang zaman dulu menggunakan kata seni untuk upacara keagamaan atau spiritual.

Secara umum pengertian seni adalah ungkapan ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan melalui media baik bersifat nyata contohnya rupa, maupun bersifat tidak nyata contohnya nada, gerakan dan syair.

Seni memiliki 5 jenis, yaitu:

- Seni Rupa: seni yang menampilkan nilai keindahan dalam bentuk karya yang bisa dilihat dan diraba. Contohnya Lukisan
- Seni Musik: seni yang menggunakan sebuah irama, tempo, melodi, harmoni dan *vocal* sebagai nilai keindahannya.
- Seni Teater/Drama: seni yang melakukan pertunjukan di atas panggung yang menggambarkan sebuah peristiwa kehidupan baik dari dongeng, kisah masa lalu, legenda dan kisah yang dibuat sendiri melalui gerakan, tarian dan nyanyian yang dilengkapi dialog antar pemainnya.
- Seni Sastra: seni yang menjadikan bahasa dan kata sebagai media dari keindahannya.
- Seni Tari: seni yang menampilkan gerakan tubuh yang berpadu dengan ekspresi dengan busana sebagai sumber keindahannya.

Dari pengertian berbagai jenis seni di atas, yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah Seni Tari.

2.1.1 Seni Tari

Seni Tari adalah salah satu jenis dari seni. Di dalam kegarakan Seni Tari terdapat pesan berupa kisah zaman dulu. Ada beberapa pengertian seni tari menurut beberapa ahli, diantaranya:

- M.Jazuli (2008:7), tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.
- Soedarso (1986:24), tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.
- Amir Rochyatmo (1986:73), tari adalah gerakan ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, Seni Tari adalah bentuk gerak dari tubuh dengan kesadaran dengan ritme yang indah sebagai ekspresi manusia dan sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Seni Tari memiliki beberapa unsur diantaranya:

- Musik iringan merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Jazuli (1989:9) yang pertama sebagai pengiring tari, maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari. Yang kedua sebagai pemberi suasana tari baik seperti suasana sedih, gembira, tegang, marah dan sebagainya. Yang ketiga sebagai ilustrasi atau pengantar

tari, maksudnya memberikan suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan.

- Tata Rias menjadi unsur yang penting karena rias merubah seseorang menjadi karakter yang diceritakan atau ditokohkan, fungsi lainnya juga untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik ataupun kecantikan dalam penampilan.
- Tata Busana salah satu unsur tari untuk mendukung tema dan memperjelas peranan-peranan dalam dalam suatu pementasan tari.
- Gerak adalah unsur utama dalam tari untuk menampilkan keindahan dari gerakan yang halus.

Seni Tari memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah Tari Tradisional.

2.1.2 Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi kegenerasi. Jadi selama tari masih diakui oleh masyarakat dapat dikatakan tari tersebut termasuk tari tradisional.

Fungsi seni tari adalah untuk kepentingan upacara, pertunjukan, pendidikan dan hiburan. Menurut M. Jazuli (2008:58), kata hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihat. Salah satu Tari Tradisional di Jawa Barat adalah Tari Merak.

2.2 Tari Merak

Menurut Venny Agustin Hidayat pada jurnal *Bentuk Visual Kostum Tari Merak Jawa Barat Karya Irawati Durban Ardjo*, Tari Merak adalah tari yang berasal dari Jawa Barat yang diciptakan oleh Raden Tjetje Somantri pada tahun 1950 yang kemudian direvisi oleh Dra Irawati Durban pada tahun 1965.

Tari Merak menjadi *icon* tari di Jawa Barat karena diminati oleh masyarakat. Tari Merak merupakan tarian yang menceritakan sekelompok burung merak sedang berkumpul yang jumlahnya selalu ganjil karena salah satu burung merak berperan sebagai pemimpinnya.

Gerakan yang dihasilkan merupakan gerak yang memberikan kesan energik sehingga terlihat indah dan busana yang digunakan tarian ini memiliki warna yang bermacam-macam dengan menggunakan kostum yang menyerupai burung merak yang diiringi oleh gamelan. Terdapat seorang penari sekaligus pengajar Tari Merak di SMKN 10 Bandung. Ia adalah Novi Haryani yang sekaligus berusaha untuk melestarikan Tari Merak.



Gambar 2.1 Tari Merak

2.3 Novi Haryani

Novi Haryani adalah seorang seniman dan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru di SMKN 10 Bandung dalam bidang tari lebih tepatnya Tari Merak. Dari kecil, beliau sudah menyukai menari, lalu beliau menjadi lulusan siswa dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Jurusan Seni Tari.

Saat itu, ia bersekolah di IKIP Bandung dengan jurusan yang sama. Novi Haryani dulu pernah mengisi acara-acara di dalam maupun luar kota Bandung bahkan beliau sudah pernah tampil di Korea. Novi Haryani pernah mengisi acara tari di Singapura bersama Sanggar Jugala pada tahun 1995 saat *Launching* Penerbangan Bandung-Singapura.

Saat menjadi pengajar pun banyak yang meminta beliau untuk mengisi Tari Merak disuatu acara baik semacam kawinan. Beliau bersama anak didiknya dari SMKN 10 Bandung sering juga dimintai oleh instansi pemerintah untuk Tari Merak menjadi pembuka diacara mereka. Tidak hanya itu, Novi dan anak didiknya pernah mengisi di Malaysia dalam acara promosi pariwisata Indonesia. Karena terkenalnya Tari Merak, pemerintah mulai membuka pelatihan Tari Merak, seminar tentang kostum Tari Merak dan acara pengenalan tentang Tari Merak.



Gambar 2.2 Novi Haryani

Dari hasil pengamatan dan wawancara, didapatkan data-data sebagai berikut:

Data fisik

Nama	: Novi Haryani
Usia	: 50 Tahun
TTL	: Bandung, 9 November 1971
Alamat	: Komp. Griya Winaya B8 No. 4 RT 02/ RW 12, Pasir Wangi, Ujung Berung, Bandung.
Status	: Menikah
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kondisi tubuh	: Sehat
Postur tubuh	: Sedang
Sifat	: Riang
Ekspresi muka	: Datar
Cara bicara	: Hati-hati

Data sosiologis

Suku	: Jawa
Kelas sosial	: Menengah
Pendidikan	: Sarjana Pendidikan Tari (S. Pd)
Profesi	: Seniman, Guru Tari

Keluarga : Suami (Yayan Rusyana)
 Anak (Tania Afina Meysani & Tadri Rabbani Febrian)
 Kerabat dekat : Elly Laelasari
 Hobi : Traveling

Data psikologi

Ambisi pribadi : Menjadikan anak-anak yang soleh/solehah, mandiri, dan sukses

Sikap hidup : Selalu bersyukur apa yang telah dimiliki sekarang.

Dari data-data yang telah didapat, kami sepakat untuk menjadikan Novi Haryani objek utama dari pembuatan film dokumenter ekspositori.

2.4 Film

Film secara harfiah adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho (dari kata *Pythos* yang berarti cahaya) dan graphie (dari kata *grhap* yang berarti tulisan atau gambar ataupun citra), jadi dapat diartikan melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis menggunakan cahaya, kita memerlukan alat khusus yang biasa kita sebut kamera.

Menurut buku “Produksi Program TV Drama, Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah” yang ditulis oleh Anton Mabruri KN, ada beberapa pengertian dari film. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terbitan Balai Pustaka (1990: 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon

(cerita) gambar hidup. Film yang diartikan sebagai lakon adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah ini sering dikaitkan dengan drama.

Pengertian lebih lengkap tercantum dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Sedangkan film yang dimaksud adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah, atau swasta, atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerjasama dengan pengusaha film asing. Film dibagi menjadi dua jenis:

1. Film Fiksi (Cerita)

Film Fiksi adalah film yang bercerita tanpa adanya sangkut pautnya dengan kejadian, peristiwa, maupun sejarah suatu orang terkenal pada masa lalu. Film fiksi memiliki cerita yang bebas berdasarkan apa yang dikarang oleh penulis film, dan dimainkan oleh aktor.

2. Film Non-Fiksi

Film Non-fiksi adalah film yang didasari oleh kejadian, peristiwa, maupun sejarah dari orang terkenal di masa lalu. Film jenis ini terikat dan tidak boleh melenceng dari kejadian sebenarnya. Film Non-Fiksi memiliki dua kategori, yaitu:

- a. Film Faktual: atau yang sekarang kita sebut film berita, menampilkan fakta atau kenyataan suatu kejadian yang ada dan langsung direkam oleh kamera.
- b. Film Dokumenter: menampilkan fakta dan mampu mereka adegan suatu kejadian. Mengandung subyektifitas sutradara sebagai opini suatu kejadian sehingga suatu persepsi tergantung dari sutradara film dokumenter tersebut.

2.5 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang diangkat dari kisah nyata. Tokoh, lokasi, dan segala hal yang berhubungan dengan pembuatan film dokumenter sungguh terjadi, kunci dari film dokumenter adalah fakta.

(Nugroho, 2007) Film dokumenter juga merupakan cerminan dari perubahan realita sosial budaya dan sebuah medium artistik yang kuat untuk mengekspresikan sudut pandang dan kisah-kisah yang personal.

Di Indonesia, film dokumenter biasanya terbatas pada film-film propaganda pemerintahan yang membosankan, film hitam putih menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film-film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam ilmu

pengetahuan, tidak dianggap sesuatu yang tidak menarik baik itu untuk ditonton ataupun dilihat. Citra semacam itu adalah mitos.

Namun sedikit banyak dunia sudah terbuka, film dokumenter bukan hanya menarik ditonton, tetapi juga sangat menarik untuk dibuat film dokumenter bukan hanya soal media, melainkan bahasa, bahwa apa yang disampaikan faktual (Ayawaila, 2009).

Film dokumenter juga bisa digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita. Biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, atau politik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter yaitu:

1. Mengumpulkan data
 2. Observasi lapangan
 3. Pendekatan terhadap objek
 4. Menyediakan alat yang menunjang untuk pembuatan film dokumenter.
- (Nugroho, 2007)

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis khas dimana tujuan utamanya adalah mendapatkan kemudahan, kecepatan fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Dalam menyampaikan informasinya kepada penonton banyak film dokumenter yang menggunakan narator untuk membawakan narasinya dan ada pula yang menggunakan metode *interview* atau wawancara. (Nugroho, 2007)

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara *visual* dan *audio*), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau *argument* dari sineasnya.

Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Nugroho, 2007).

Menurut Tanzil dalam buku “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah”, Film dokumenter dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Bentuk *Cinema Virete*

Bentuk ini secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian yang tak terduga.

2. Bentuk *Direct Cinema/Observational*

Bentuk ini melakukan pendekatan observatif, artinya merekam kejadian secara spontan dan natural. Bentuk ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal tanpa hal-hal yang direncanakan sebelumnya.

3. Bentuk *Expository*

Menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung.

Dalam pembuatan film ini, pengkarya akan membuat film dokumenter berjenis ekspositori.

2.6 Dokumenter Ekspositori

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri.

Itu sebabnya, pesan atau *point of view* (PoV) dari ekspositori seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar. Dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan aturan tata gambar, maka pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan ekspositori adalah John Grierson. Menurutnya, pembuat dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan disekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi

terhadap lingkungan dan budaya. Seorang pembuat film dokumenter, katanya, bukanlah cermin, tetapi sebuah gada (palu yang besar). Hal ini tercermin pada film-film Grierson yang sering mengangkat persoalan sosial dari orang-orang kebanyakan.

Pada masa itu, film dokumenter adalah barang baru, karena masyarakat masih menganggap layar lebar atau televisi adalah tempat bagi selebriti dan tokoh masyarakat, bukan tempat kita menonton *wong* cilik. Itu sebabnya film-film Grierson banyak bercerita tentang buruh, gelandangan, dll. (Barnouw 1983: hlm. 90).

Pada perkembangannya, setelah kamera dan perekam suara *portable* ditemukan, ekspositori menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over* (VO), dan juga menggunakan *archival footage* seperti foto, film *footage*, gambar, dan sebagainya. Ekspositori kemudian menjadi arus besar dalam dokumenter televisi.

Argumentasi yang dibangun dalam ekspositori umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Agaknya inilah yang membuat bentuk ekspositori populer di kalangan televisi, karena ia menghadirkan sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Ekspositori banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti tidak yakin bila gambar tersebut

mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film seringkali menempatkan pemirsa seolah-olah mereka tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Dan tentu saja, kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, gambar membatasi bagaimana gambar harus dimaknai.

Selain itu, gambar disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya (suara atmosfer yang terekam saat *shooting* atau dialog), tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat, sehingga gambar sering menjadi kehilangan konteks. Tak heran susunan gambar tidak memiliki kontinuitas dan koherensi.

Namun sesungguhnya tidak ada yang salah dengan penggunaan narasi suara atau teks, selama penggunaannya dilakukan secara cantik, efektif, dan informatif. Kehadiran narasi akan sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia dirasa kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau tidak mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan.

Sering juga pembuat film menggunakan VO atau teks untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar-gambar berikutnya menyampaikan penjelasan. Terkadang VO digunakan untuk mengomentari gambar secara ironis atau reflektif (suara hati, misalnya) tanpa harus berkhotbah. (Tanzil 2010: 7-9).

Tipe ini yang paling klasik jika dibandingkan dengan yang lainnya karena banyak digunakan untuk film dokumenter yang ditayangkan televisi pada masa sekarang. Pada tahun 1930-an, tokoh besar dokumenter, John Grierson menawarkan sebuah bentuk yang sangat berbeda dari dokumenter sebelumnya yang dianggap terlalu puitik. Tawaran tersebut adalah paparan yang berupa

penjelasan yang bersamaan dengan gambar-gambar di film.

Menurutnya, dengan menggunakan paparan yang menjelaskan maka pembuat film dokumenter bisa “naik kelas” dari yang semula mengangkat tema-tema propaganda sosial ke tema-tema masalah sosial di dunia.

Perbedaan yang tajam dengan film dokumenter yang dianggap puitik seperti yang dibuat oleh Joris Ivens (*The Bridge* dan *Rain*) ataupun Dziga Vertov (*A Man With a Movie Camera*) adalah pada penggunaan aspek visual dan cara berceritanya. Dasar pemikiran dari perbedaan itu adalah penekanannya pada isi film cenderung retorik ataupun tujuannya yaitu penyebaran informasi secara persuasif.

Sedangkan Bill Nichols memaparkan bahwa *expository* memasukkan narasi (*voice over commentary*) dengan “paksaan” yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insert*-nya.

Ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu:

- Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin diambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan
- Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Pada awal kemunculannya seperti sesuatu yang ada di mana-mana (*omnipresent*),

mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objektif yang menjelaskan ilustrasi gambarnya. Narasi menjaga bobot penceritaan dan argumentasi dari kandungan retorik sebuah.

Pada masa itu dokumenter puitik berkembang pesat di kalangan *filmmaker* sebab mampu menjadi tafsir subjektif dan estetik pada sebuah objek *visual*. Tentu saja hal tersebut seperti memberi kemerdekaan bagi para *filmmaker* pada waktu itu.

Pada Pengkaryaan ini, pengkarya akan mengambil *jobdesk* sebagai *Director Of Photography*.

2.7 Director Of Photography

Director of Photography (DoP) atau Sinematografer merupakan divisi yang bertugas bertanggung jawab atas penataan fotografi dan tata cahaya. Yang sebelumnya telah melakukan persetujuan bersama Sutradara. *DoP* di bantu oleh beberapa *crew* lainnya seperti, *cameraman* dan divisi *lighting* (Fitriyan G. Denis 2009).

Sinematografer merupakan seorang seniman yang sudah tidak asing dengan komposisi dalam fotografi dan semua aspek mengenai teknik pengendalian kamera. *DoP* jarang mengoperasikan kamera. Kerja sebagai *DoP* harus selalu terhubung dengan Sutradara untuk merancang teknik pengambilan gambar, seperti komposisi, *angle camera*, *type of shot* dan pencahayaan. Sinematografer tentunya memerlukan mata yang tajam dan imajinasi yang kreatif dalam mengilustrasikan sebuah adegan pengambilan gambar.

Sinematografer membutuhkan waktu yang panjang dalam pekerjaannya dan membutuhkan seorang pengamat. (Umbara D, 2016).

2.7.1 Hubungan *Director Of Photography* dengan Sutradara

Seorang penata fotografi atau lebih dikenal dengan *Director of Photography*, dimana dalam *department* tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014).

Sutradara dan *DoP* bekerja sama untuk melakukan sebuah riset pada objek yang akan diangkat untuk dijadikan film dokumenter bergaya ekspositori, setelah mendapatkan banyak informasi, sutradara memberikan nilai penting atas tujuan yang ingin dicapai. Setelah Sutradara memutuskan ide cerita dan alur film dokumenter, *DoP* merancang pengambilan gambar yang akan dilakukan ketika produksi film.

Kebutuhan pemahaman seorang *DoP* terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta *angle* yang akan diterapkan pada pengambilan gambar. (Effendy, 2014).

2.7.2 Fungsi *Director Of Photography*

Adapun fungsi *Director Of Photography* yaitu:

1. Menentukan *type of shot* dan *angle camera*
2. Menentukan peralatan kebutuhan *visual*
3. Mengatur garis imajiner
4. Memberi ide untuk mendapatkan gambar yang baik kepada sutradara

5. Menginterpretasikan sebuah cerita
6. Bertanggung jawab atas *visual* saat produksi dilapangan, poin-poin tersebut tentu saja tetap harus berkomunikasi dengan Sutradara.

2.8 Aspek Kamera

(Tahapary, 2020) Mengemukakan bahwa kamera merupakan salah satu dari sistem peralatan produksi untuk mengambil dan menghasilkan gambar. Pada mulanya kamera digunakan dibidang fotografi untuk keperluan dokumentasi, pendidikan, peragaan, seni, dan lainnya, hasilnya merupakan gambar diam/still picture yang dapat dilihat setelah melalui proses kimiawi di laboratorium film. Seiring dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi maka dirancang dan di produksi kamera yang dapat menghasilkan gambar bergerak/*motion picture*.

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir sudah menyenangi gambar-gambar yang dilihatnya, karena gambar mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dijumpai dan dilihat pada gambar-gambar berupa foto-foto dan kenangan yang terpampang di dinding rumah, buku-buku, majalah, surat kabar, televisi, film, media *online*, maupun secara alamiah bisa terlihat terlihat pada tanda-tanda alam serta simbol-simbol individu, sosial dan publik.

Dalam bidang komunikasi dan informasi, gambar mempunyai peranan yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, seperti pemberian informasi, edukasi, dan hiburan, dan lainnya kepada individu, kelompok atau organisasi maupun publik/masyarakat, khususnya melalui pesan nonverbal.

2.8.1 *Lensa*

(Tahapary, 2020) Lensa merupakan sistem optik, ibarat mata pada kamera untuk melihat dan mengenal objek atau unsur-unsur gambar di lokasi pengambilan gambar saat produksi. Untuk dapat melihat objek atau unsur-unsur gambar maka diperlukan sumber cahaya baik dalam ruangan atau diluar ruangan.

Lensa berfungsi untuk membentuk bayangan dari pantulan objek atau unsur-unsur gambar yang masuk ke lensa kamera, kemudian bayangan tersebut diteruskan ke permukaan *image sensor*. Untuk mendapatkan pantulan dari objek atau unsur-unsur gambar tadi maka diperlukan sumber cahaya baik dalam ruangan maupun diluar ruangan.

Secara umum lensa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan panjang titik apinya, yakni: *short focal length*, *normal focal length*, dan *long focal length*.

Lensa memiliki karakteristik yang sangat mempengaruhi penampilan gambar yang akan diambil saat *shooting* seperti ukuran gambar, ketajaman, dan terang gelap gambar yang akan direkam.

Lensa memiliki tiga karakteristik yaitu:

A. *Focal Length (FL)*

Yaitu jarak antara titik pusat lensa sampai ke permukaan *image sensor* tempat bayangan mendarat dalam keadaan fokus (satunya dalam milimeter = mm). titik fokus tempat bayangan jatuh pada permukaan *image sensor* ini disebut dengan nama *focal plane*. Bila *focal length* pendek menghasilkan sudut luas

(*wide angle*), sebaliknya *focal length* panjang menghasilkan sudut pandang sempit (*narrow angle*). (Tahapary, 2020)

B. *F-stop (F)*

Merupakan suatu faktor perbandingan antara *focal length* dengan diameter efektif lensa. *F-stop* disebut juga dengan lens aperture, ditulis dengan *f* kecil, dan berkaitan dengan bukaan atau *diafragma* (non elemen *glass* pada lensa). Hal ini mengakibatkan jumlah intensitas cahaya yang masuk ke lensa bervariasi, dan menghasilkan gambar menjadi terang atau gelap. Bilangan *F-stop* dimulai dari angka 1.4, 2, 2.8, 4, 5.6, 8, 11, 16, 22. Bila bilangan *F-stop* rendah, maka bukaan *diafragma* besar, sehingga cahaya yang masuk banyak, hal ini mengakibatkan gambar menjadi terang, sebaliknya bila *F-stop* tinggi, maka bukaan *diafragma* kecil, sehingga cahaya yang masuk sedikit, hal ini akan mengakibatkan gambar menjadi gelap. (Tahapary, 2020).

C. *Depth of Field (DOF)*

Merupakan suatu daerah kedalaman gambar dari objek yang diambil, di mana pada daerah tersebut objek atau unsur-unsur gambar terlihat fokus. Daerah kedalaman ini ada yang dangkal/sempit/ *Less Depth of Field* dan adapula yang dalam/luas/*More Depth of Field*. (Tahapary, 2020) Namun daerah kedalaman ini dipengaruhi oleh:

1. Faktor *FL (focal length)* yang terkait dengan sudut pengambilan gambar
2. Faktor *F-stop* yang terkait dengan bukaan *diafragma*
3. Faktor jarak antara kamera dengan subjek/objek.

2.8.2 *Triangle Exposure*

Segitiga eksposur merupakan tiga unsur utama yang saling berkaitan, *ISO*, *Shutter Speed*, dan *Aperture*.

ISO, berkaitan berkaitan dengan standar sensitivitas *image sensor* pada kamera terhadap cahaya yang masuk, ukuran dimulai dari angka 50, 100 atau 200 dan akan berlipat ganda sampai 6400 bahkan lebih besar lagi.

ISO dengan ukuran angka kecil berarti sensitivitas terhadap cahaya akan rendah, *ISO* dengan angka besar berarti sebaliknya. *ISO* dengan angka besar atau *ISO* tinggi akan menurunkan kualitas gambar karena munculnya noise. Namun disaat kondisi yang sulit seperti rendahnya cahaya dalam ruangan, *ISO* tinggi sering kali dipelukan. (Tahapary, 2020).

Aperture, atau bukaan lensa merupakan ukuran seberapa besar atau kecil terbukanya *diafragma* pada lensa, dan diukur dengan *f-stop*, *f-stop* dimulai dari f1,4, f2, f2.8, f4, f5.6, F8, f11 dan seterusnya. Bila bilangan *f-stop* kecil, maka cahaya akan masuk banyak, mengakibatkan gambar menjadi lebih terang, sebaliknya bila bilangan *f-stop* tinggi, maka cahaya yang masuk sedikit, mengakibatkan gambar menjadi gelap. (Tahapary, 2020).

Shutter Speed, adalah durasi kamera membuka kecepatan pada *sensor* untuk menyerap cahaya. Semakin lama durasinya, semakin banyak cahaya yang masuk ke kamera dan hasil gambar akan bertambah terang. Satuan shutter speed adalah dalam detik atau pecahan perdetik. Biasanya berawal dari 1/2000 detik, 1/1000 detik, 1/500 detik, hingga sampai 1/30 detik.

Variasi *shutter speed* diatur dari badan kamera bukan dari lensa. *Shutter speed* hanya dipergunakan apabila objek bergerak dengan cepat. bila orang atau kendaraan bergerak dengan cepat maka *shutter speed* di on dan diatur kecepatannya. (Tahapary, 2020).

Adapun dalam pengkaryaan ini, beberapa lensa yang akan dipakai dalam produksi film Pelestari Sayap Merak adalah sebagai berikut:

2.9 Jenis-Jenis Lensa

Lensa wide angle dengan *focal length* 18-55mm

(Sri Sadono, 2015) atau biasa disebut kensa kit memiliki rentang *zoom* yang cukup luas, dapat digunakan untuk ruangan tidak terlalu kecil sehingga tidak menimbulkan *distorsi*, cocok untuk merekam objek dengan situasi yang terjadi di sekelilingnya, baik itu diluar ruangan ataupun didalam ruangan.

- **Lensa standard zoom** dengan *focal length* 24-70mm

(Sri Sadono, 2015) lensa yang efektif untuk mengambil gambar bukan hanya lanskap, tetapi juga untuk mengambil gambar objek. Lensa ini memungkinkan menangani beragam luas situasi.

- **Lensa normal** atau biasa disebut lensa *fix* 50mm, f1.4

(Sri Sadono, 2015) Disebut lensa normal dikarenakan sudut pandang yang dimiliki oleh lensa tersebut seperti sudut pandang mata manusia. Saat menggunakannya untuk membidik gambar, bidang pandang lensa tersebut terlihat normal seperti sedang diamati dengan mata telanjang (lebar sudut pandang 46 derajat). Lensa ini dapat dipakai untuk kebutuhan mengambil gambar *close up* objek maupun objek. (Sri Sadono, 2015)

Lensa-lensa tersebut akan digunakan dalam produksi film Pelestari Sayap Merak. Adapun *angle* dan *type of shot* yang akan digunakan:

2.10 *Angle Camera*

Penempatan *camera angle* terhadap objek yang akan direkam sangat tergantung dari pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam produksi film penentuan dan penempatan *camera angle* sangat memengaruhi perhatian penonton dalam menyaksikan suatu acara/film, sekaligus melibatkan mereka baik penonton maupun sebagai pelaku dalam cerita. (Sri Sadono, 2015)

Berikut adalah *Angle Camera* yang dipakai dalam produksi film Pelestari Sayap Merak:

1. *Low Angle*

Dengan posisi kamera lebih rendah daripada objek. menghasilkan gambar dengan kesan objek terlihat gagah, berkuasa, menang, sombong dan dominan pada saat *scene* itu terjadi, hal ini berkaitan dengan psikologi. Namun bisa saja

angle ini hanya ingin memperlihatkan ekspresi atau bagian-bagian dari objek. (Sri Sadono, 2015)

2. *Eye Level Angle*

Dengan posisi kamera sejajar dengan tinggi objek atau sudut pandang yang normal, menghasilkan kesan psikologi gambar yang memberi kesan wajar apa adanya atau tidak terjadi apa-apa pada adegan tersebut. Angle ini merupakan yang paling umum digunakan untuk mengambil gambar. Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)

3. *High Angle*

Posisi kamera lebih tinggi di atas objek, biasanya memberi kesan psikologi bahwa objek tersebut sedang menderita, kalah, sedih dan pasrah. Namun tidak selalu dengan hal psikologi tersebut, *high angle* juga dapat digunakan ketika ingin memperlihatkan keseluruhan orang-orang dari atas, dikarenakan tempat yang kecil (Sri Sadono, 2015)

2.11 *Type Of Shot*

Type Of Shot adalah ukuran pengambilan gambar, lebih merujuk dan diarahkan kepada bagian-bagian tubuh objek maupun objek. *Type of Shot* merupakan teknik pengambilan gambar untuk memilih luas area dalam *frame* dengan maksud tertentu. Berikut adalah *Type of Shot* yang secara umum harus diperhatikan oleh sinematografer dalam film. (Mascelli, 2010)

Berikut adalah *Type Of Shot* yang digunakan dalam produksi film Pelestari Sayap Merak:

1. *Long Shot (LS)*

Menunjukkan objek secara keseluruhan untuk seseorang atau lebih, *long shot* biasanya dipergunakan sebagai establish atau digunakan untuk adegan pembuka sebelum *shot* yang lebih dekat, menunjukan objek dengan lingkungannya. Untuk jarak pengambilan masih cenderung luas dan memperlihatkan setting yang masih jelas.

Long Shot memiliki nama lain yaitu “*full body*” *shot*. Pengguna *shot* ini membuat penonton mampu mengidentifikasi siapa tokoh yang berperan. Detail seperti baju dan ekspresi wajah juga lebih jelas terlihat. (Mascelli, 2010)

2. *Medium Long Shot (MLS)*

Medium Long Shot adalah bidikan menengah antara *full shot* dan *medium shot*. *Shot* ini menunjukkan objek dari lutut ke atas. Teknik ini tidak jauh berbeda dengan *long shot*, namun pada pengambilan gambar ini lebih berfokus pada aktifitas satu objek. (Mascelli, 2010)

3. *Medium Shot (MS)*

Menunjukkan bagian dari objek lebih detail. Untuk seseorang, *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Ini adalah salah satu bidikan yang paling umum terlihat dalam film, karena berfokus pada karakter dalam

adegan sambil tetap menunjukkan kondisi lingkungan tertentu.
(Mascelli, 2010)

4. *Medium Close Up (MCU)*

Medium Close-up ini memperlihatkan antara *medium shot* dan *close-up*, membingkai objek dari dada atau bahu. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up* (Mascelli, 2010)

5. *Close Up (CU)*

Pada umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. *Close-up* dipergunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetail sebuah benda atau objek (Mascelli, 2010)

6. *Big Close Up (BCU)*

Pengambilan gambar ini dimulai dari dahi hingga dagu, dengan tujuan menunjukkan ekspresi dari subjek. (Mascelli, 2010)

7. *Two Shot*

Dalam satu *frame* menampilkan dua orang dengan tujuan membangun hubungan antara kedua objek tersebut, juga memperlihatkan interaksi kedua objek. (Mascelli, 2010)

8. *Group Shot*

Shot yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek dalam saat bersamaan dalam suatu adegan. (Mascelli, 2010).

2.12 Komposisi Gambar

(Tahapary, 2020) Dalam produksi film seorang sinematografer harus memahami komposisi gambar dalam tugas-tugas mereka. Komposisi gambar adalah penyusunan/penataan dan keseimbangan penempatan objek/objek kedalam *frame* kamera. Tujuan pengaturan komposisi agar penonton dapat dengan mudah melihat objek yang menarik (*interest point of object*) secara jelas, dengan kecerahan, kontras, tekstur, warna dan, ketajaman dengan nyaman.

Komposisi gambar diharuskan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dikte, dan diterapkan berdasarkan teori-teori yang ada, namun seni tidak ada batasan tertentu untuk seorang sinematografer berkreasi dalam proses pengambilan gambar. Komposisi adalah seni maka tidak ada peraturan atau hukum yang berlaku secara formal dalam pengambilan gambar yang ada hanyalah pedoman atau panduan yang dibuat dan disepakati oleh para pekerja film. (Tahapary, 2020)

Berikut adalah komposisi gambar yang dipakai dalam produksi film *Pelestari Sayap Merak*:

1. *Rule Of Thirds*

(Tahapary, 2020) Komposisi ini dianggap sebagai pedoman dasar, dan telah digunakan oleh para seniman lukisan pada zaman Yunani kuno dan Romawi dalam mengerjakan karya seni mereka, kemudian pada perkembangan berikutnya juga digunakan pedoman oleh fotografer, dan diikuti oleh pekerja film menjelang abad ke-20. Yang dimaksud dengan *rule of thirds* adalah teknik komposisi yang membagi *frame* ke dalam 3×3 bagian atau 9 kotak.

Rule of thirds berfungsi untuk memudahkan penonton melihat langsung *point of interest* pada suatu *frame*, sekaligus enak untuk dilihat dan dinamis

2. *Framing*

Merupakan elemen komposisi fotografi yang kita temui di sekitar objek sebagai bingkai alami, guna menciptakan dimensi jarak agar penonton fokus pada *point of interest*. Dengan komposisi ini dapat menambah kesan dimensi dalam suatu *frame*, karena terdapat lapisan yang dibentuk antara *frame* dengan objek atau *point of interest* sehingga secara visual lebih menarik untuk dilihat. Selain itu, dengan membuat elemen lain mengisolasi objek utama, pengkarya bisa menuntun mata dan perhatian penonton yang melihat ke arah objek utama.

Frame yang digunakan bisa apa saja seperti, ranting pohon, pintu, jendela, rangka besi dan struktur bangunan. (Tahapary, 2020)

3. *Head Room*

Sebuah komposisi yang memberikan ruang pada kepala objek pada *frame*, yang berarti dalam gambar tersebut, objek tidak terjadi hal tidak menyenangkan, tertekan, yang artinya agar penampilan gambar seimbang (kepala tidak terpotong). *Head room* sendiri membuat kuantitas yang dinamis, yang berubah secara relatif terhadap seberapa banyak *frame* yang diisi oleh objek. (Tahapary, 2020)

4. *Looking Room*

Looking room atau ruang pandang adalah cara untuk memberikan ruang yang cukup bagi objek dalam *frame* mengarahkan pandangannya. Harus selalu ada ruang lebih di arah pandang mata dibandingkan di sisi sebaliknya. Komposisi ini bisa disebut juga *nose room*. Komposisi ini biasanya digunakan untuk adegan dialog antara dua tokoh. (Tahapary, 2020)

2.13 *Camera Movement*

Dalam sebuah film, kamera pasti mengalami sebuah pergerakan agar film tidak statis dan menunjukkan bagian terpenting dalam sebuah adegan, pergerakan kamera bagian dari informasi yang harus disampaikan kepada penonton.

Pergerakan kamera harus diiringi dengan kecepatan seimbang, agar informasi yang ingin disampaikan dapat dicerna oleh penonton. Dalam pergerakan kamera, *camera supporting* diam tidak bergerak, yang hanya bergerak yaitu lensa dan *camera head*. (Sri Sadono, 2015)

Berikut adalah pergerakan kamera yang dipakai dalam produksi film *Pelestari Sayap Merak*:

1. *Pan*

Pan terbagi menjadi dua, yaitu *pan to left* dan *pan to right*, merupakan pergerakan kamera secara *horizontal* (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Biasanya dipergunakan dalam mengambil gambar seperti mobil yang sedang melaju. Berfungsi memberitahu informasi dalam gambar kepada penonton. (Sri Sadono, 2015)

2. *Tilt*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (bawah-atas atau sebaliknya) dengan posisi kamera yang statis, dipergunakan untuk memperlihatkan objek yang besar seperti gedung. (Sri Sadono, 2015)

3. *Following*

Pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek bergerak layaknya *traveling*. Biasanya digunakan untuk mempertahankan komposisi visual yang proposional didalam *frame* dan memberi *head room* agar bagian kepala tidak terpotong di dalam *frame* saat tokoh utama berjalan. (Sri Sadono, 2015)

Director Of Photography akan menggunakan *Camera Movement* yang pengkarya paparkan untuk kepentingan mengambil gambar sesuai *shot list* yang telah ada seperti, adegan Novi memasuki SMKN 10, pembelajaran, dan penampilan Tari Merak.

2.14 Teori Metodologi Penelitian

Dalam pengkaryaan ini, pengkarya akan menggunakan metode kualitatif yang dimana menurut Moleong (2005:6), Metode Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2013:10), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti.

Film dokumenter menitik beratkan naratif, menurut Eriyanto (2013), teori naratif memiliki dua bagian yaitu *story* dan *plot*. *Story* adalah penggabungan dari berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita

2.15 Referensi Film

Pada pengkaryaan ini, pengkarya menggunakan referensi dari berbagai film untuk menambah wawasan dan ide dalam pembuatan film dokumenter ekspositori ini.

2.15.1 Sang Penerus



Gambar 2.3 Sang Penerus

Diunggah oleh Kelas Video 27 pada tanggal 7 April 2017

Menceritakan bahwa Idah Ayu mengajari anak-anak Tari Bali. Ia diajari Tari Bali oleh kakeknya. Dia tidak hanya mengajari sebatas guru dan murid, Idah mengajari anak-anak agar yang awalnya tidak bisa menari bisa menari.

Film ini menjadi referensi pengkarya dalam hal pengambilan gambar. Pengkarya juga mengambil tema yang sama dimana objek pengkarya yaitu Novi Haryani adalah guru tari dan mengajari Tari Merak. Aspek yang menjadi referensi pengkarya sebagai sutradara adalah *scene* saat Idah Ayu mengajari langsung kepada anak didiknya saat membenarkan gerakan tari dan melakukan tari bersama sebagai contoh.

2.15.2 Paku Buwono XII



Gambar 2.4 Paku Buwono XII

Diunggah oleh ATVI pada tanggal 29 Juli 2015

Film Paku Buwono XII menceritakan bagaimana perjuangan dia mempertahankan keraton. Dia harus terus melestarikan tradisi yang ada di Keraton yang tetapi tidak mendapat pemasukan dari siapapun. Paku Buwono XII menjual beberapa peninggalan untuk melanjutkan tradisi dan membayar pekerja pengurus kraton.

Pengkarya memakai referensi film ini karena bagaimana riset atau data yang didapatkan. Data yang didapatkan sangat dalam sehingga informasi yang disampaikan tidak ada yang dibuat-buat. Penyampaian narasi yang jelas dan sesuai dengan *scene* yang ditampilkan membuat film ini menarik dan memberikan informasi kepada yang menonton hingga akhir.

2.15.3 Pesona Tari Gandrung



Gambar 2.6 Film Dokumenter Pesona Tari Gandrung
Diunggah oleh Adit Kumoon pada tanggal 6 Feb 2020

Film ini menceritakan salah satu seni tari yang lahir dari tanah Banyumas, Jawa Timur, yaitu Tari Gandrung. Pada tahun 1771 terjadi perang antara masyarakat Bayu dengan V.O.C. Saat itu V.O.C memenangkan pertarungan, tetapi masyarakat Bayu ingin melakukan balas dendam. Lalu pada tahun 1772, masyarakat Bayu membuat kesenian tari yang ramai di pinggiran kota. Dalam tarian ini memiliki isyarat tersembunyi untuk mengelabui V.O.C. Oleh karena itu pada masa itu, penari Tari Gandung adalah laki-laki sampai akhirnya laki-laki terakhir Tari Gandung adalah Mbah Marsan. Lalu pada tahun 1895 lahirlah penari Gandrung perempuan pertama, yaitu Mbah Semi.

Film ini menjadi referensi pengkarya sebagai *Director Of Photography* dalam hal pengambilan film dokumenter dalam aspek kamera, seperti *Type Of Shot*, *Komposisi*, *Camera Movement*, *Camera Angle*, bahkan dari segi transisinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pengkaryaan ini, dengan menggunakan metode kualitatif, pengkaryaan mengambil Novi Haryani dan kehidupannya di dalam keluarga maupun sekolah. Sebelum melakukan pengkaryaan, pengkaryaan melakukan beberapa tahap yang harus disiapkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam pengkaryaan ini, pengkaryaan memilih film dokumenter berbentuk Expositori dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu teori naratif setelah berdiskusi dengan sutradara.

Hal ini dikarenakan film dokumenter ekspositori adalah film yang menitik beratkan naratif sebagai penyampaian informasi. Naratif adalah sebuah komunikasi antara komunikator (*sender*) dan penerima (*receiver*).

Menurut Sugiyono (2013:10), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari sedalam mungkin tentang seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian dengan maksud memberikan pandangan lengkap dan mendalam mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif harus menekankan pentingnya kedekatan dengan orang dan situasi agar saat melakukan pengkaryaan dapat diperoleh pemahaman jelas tentang realitas kondisi kehidupan nyata. Dari pernyataan

di atas, pengkarya merasa metode tersebut tepat untuk proses pembuatan karya, dan melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pengkarya sebagai memilih jobdesk sebagai *Director Of Photography*. Pengkarya membantu sutradara melakukan *shot* dan menyusun *shot* tersebut menjadi film dokumenter ekspositori. Pengkarya perlu mengetahui dan mengerti narasi dan *Director Treatment* yang telah dibuat oleh sutradara. Hal itu bertujuan agar film dokumenter ekspositori tidak melenceng dalam memberikan informasi kepada penonton.

3.2 Tahap Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian, pengkarya menyiapkan beberapa rancangan dalam pengambilan *shot* dan memperkirakan alat-alat apa saja yang diperlukan saat melaksanakan pengkaryaan.

Rancangan tersebut dibuat untuk memberikan masukan kepada sutradara dalam pengambilan *shot*, pengkarya juga memberikan masukan perlengkapan apa saja yang diperlukan kedepannya agar pengambilan *shot* dapat dilakukan dengan baik.

3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:400) dalam penelitian kualitatif, jika permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi jika masalah yang akan dipelajari telah jelas, maka dikembangkan menjadi sebuah instrumen. Jika fokus penelitian telah jelas,

maka diharapkan mampu melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam tahap ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis hal yang berkaitan dengan judul pengkaryaan yaitu tentang usaha Novi Haryani melestarikan Tari Merak di Bandung. Pengkarya melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah pengkarya pilih.

Sebelum wawancara, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah mencatat data-data pendukung yang dibutuhkan untuk melengkapi data utama yang dianalisis. Saat pelaksanaan wawancara, pengkarya menggunakan alat perekam suara dan gambar lalu menanyakan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah dibuat. Menurut Sugiyono (2016: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan tidak dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- **Observasi**

Observasi merupakan aktivitas dari suatu proses dengan maksud mengumpulkan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi, atau membuktikan kebenaran. Secara umum, observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena yang sedang terjadi. Kegiatan observasi digunakan agar pengkarya dapat melakukan pengamatan sesuai

dengan tujuan pengkayaan. Pengamatan langsung membantu pengkarya mengetahui apa yang dilakukan, dirasakan dan dilalui oleh narasumber dengan cara mengikuti setiap kegiatannya.

Tabel 3.1 Kegiatan Observasi

Tanggal/Tahun	Lokasi	Durasi	Tujuan
Oktober 2021	Rumah Novi Haryani	5 Hari	Mengamati bagaimana kehidupan sehari-hari Novi Haryani Bersama keluarga
November 2021	SMKN 10 Bandung	5 Hari	Melihat dan mendokumentasikan proses pembelajaran Tari Merak
November 2021	SMKN 10 Bandung	3 Hari	Melihat dan mendokumentasikan ujian yang dinilai oleh Novi Haryani

- **Wawancara**

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal.

Menurut Sutrisno Hadi (1989:192), wawancara adalah proses pembekalan verbal, dimana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka orang lain dan mendengarkan

suara dengan telinganya sendiri, baik yang tersembunyi (*Laten*) atau *Manifest*.

Sebelum melakukan wawancara, pengkarya membuat janji waktu dan tempat, dan kesepakatan dengan objek untuk melakukan wawancara. Kemudian mempersiapkan pertanyaan yang akan di berikan kepada narasumber. Dalam tahap ini, pengkarya mengambil seluruh data dan informasi yang diterima saat wawancara dengan semua narasumber yang telah dipilih.

Berikut data wawancara dengan Novi Haryani sebagai narasumber utama dan beberapa narasumber lain agar menunjang pengumpulan data untuk kebutuhan pembuatan film dokumenter:

Tabel 3.2 Kegiatan Wawancara

No	Narasumber	Materi Wawancara	Sample Pertanyaan
1	Novi Haryani (Seniman, Pengajar Tari Merak)	Mengetahui kehidupan sehari-hari, awal mula mengenal Tari Merak, apa saja yang sudah dicapai	“Bisa Ibu ceritakan bagaimana pertama kali mengenal tari merak?”
2	Eli Yuliana Utami Ayuningtiyas (Murid Novi Haryani)	Tentang Novi Haryani	“Bisa Ibu jelaskan mengapa Tari Merak di masukan ke mata pelajaran di SMK Negeri 10?”
3	Suami dan Anak Novi Haryani	Tentang Novi Haryani	“Novi Haryani itu orang seperti apa

			menurut bapak/mbak?"
4	Elly Laelasari (Teman pengajar di SMKN 10)	Tentang Tari Merak dan Novi Haryani	"Menurut anda, Novi Haryani orang seperti apa?"
5	Mira Tejaningrum (Ketua Jugala)	Tentang Tari Merak dan Novi Haryani	"Menurut Ibu, Novi Haryani orang seperti apa?"

- **Studi Pustaka**

Teknik penyimpulan data dari literasi berupa dokumen, riset, buku, e-books, makalah dan jurnal *online*. Teknik ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam menguji benar tidaknya hasil penelitian yang diperoleh pengkarya. Studi pustaka yang diperoleh, digunakan sebagai kajian mengenai Novi Haryani melestarikan Tari Merak di Bandung sebagai film dokumenter ekspositori.

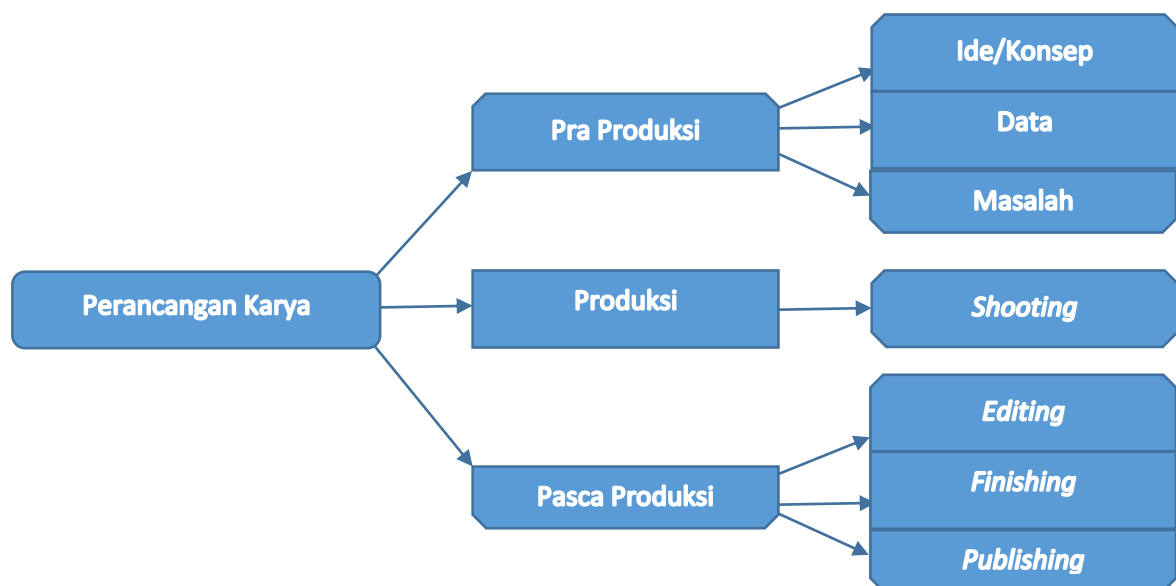
- **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengkarya akan mengumpulkan dan merekam data dan informasi yang berkaitan dengan karya yang dibuat, melalui audio, visual maupun audio visual. Hal ini karena dokumentasi yang telah di rekam atau diambil merupakan fakta yang valid.

Dokumentasi tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberikan sebuah peluang untuk menguatkan data observasi dan wawancara dalam keabsahan data. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

- **Perancangan Karya**

Perancangan karya merupakan tahapan awal dalam pembuatan sebuah film. Pada film dokumenter ekspositori “Novi Haryani Melestarikan Tari Merak di Bandung” dibagi menjadi beberapa proses, antara lain:



- **Pra Produksi**

Tahapan ini, pengkarya menyusun rancangan *shotlist* setelah mendapatkan rancangan *director treatment* dari sutradara. Rancangan menjabarkan *shot-shot* dalam *director treatment* dengan begitu terdapat variasi *shot* tetapi tidak menghilangkan *shot* utama dari *director treatment*. Rancangan ini berguna untuk pengkarya sebagai *Director Of Photography* agar mendapatkan rencana *shot* apa saja yang akan di ambil. Berikut perancangan *shotlist*:

Tabel 3.3 Perancangan *Shotlist*

No	Lokasi	Scene	Visual	Audio	Shot List	Camera Angle	Camera Movement
1	-	-	Opening	Bac kso und	-	-	-
2	Rumah Bu Novi	1	Establish Rumah Bu Novi	Am bien t	MS	Low Level	Tilt Down/Sti ll
3	Rumah Bu Novi	1	Wawancara Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
4	Rumah Bu Novi	1	Wawancara Suami dan Anak Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
5	Rumah Bu Novi	1	Kegiatan Bu Novi	VO	MS, MCU	Eye Level	Still
6	Rumah Bu Irawati Durban	2	Establish Rumah Bu Irawati	VO	MS	Low Level	Tilt Down/Sti ll

7	Rumah Bu Irawati Durban	2	Wawancara Bu Irawati	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
8	SMKN 10 Bandung	3	Establish SMKN 10	VO	MS	Low Level	Tilt Down/Sti ll
9	SMKN 10 Bandung	3	Mengikuti Bu Novi	VO	MS	Eye Level	Followin g
10	SMKN 10 Bandung	3	Melakukan Pemanasan dengan berolahraga	VO	LS, MS, MCU, CU	Eye Level	Still
11	SMKN 10 Bandung	4	Proses Pembelajar an Tari Merak	VO	LS, MS, MCU, CU	Eye Level	Still, Pan
12	SMKN 10 Bandung	4	Wawancara Murid Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
13	SMKN 10 Bandung	4	Wawancara Kepala Sekolah	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
14	SMKN 10 Bandung	5	Penampilan Tari Merak	VO	LS, MS, MCU, CU	High, Eye, Low,	Zoom, Pan, Tilt, Followin g
15	Sanggar Jugala	6	Wawancara Ketua Jugala	VO	MCU, CU	Eye Level	Still

- **Produksi**

Pengkarya sebagai *Director Of Photography* melakukan pengambilan gambar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam *shotlist*. Pada tahap ini, pengkarya sudah harus memahami Teknik pengambilan gambar dan diarahkan oleh sutradara.

Pada tahap produksi, pengkarya harus peka terhadap sekitar terutama sekitar objek dan sigap mengambil *shot* tersebut. Hal tersebut berguna untuk menambah *footage* yang nantinya akan digunakan dalam membangun cerita yang telah disusun oleh sutradara.

- **Pasca Produksi**

Pada tahap ini, pengkarya memproses *shot* yang telah diambil, baik itu yang sudah direncanakan dalam *shotlist*, maupun tidak. Proses dalam tahapan ini disebut *editing*. Dalam tahapan ini *shot* akan dipilih, disusun dan disatukan untuk menjadi sebuah alur cerita. Pada proses ini pengkarya juga berperan sebagai *editor* dan ditemani oleh sutradara agar film yang diproses tidak melenceng dengan apa yang direncanakan sutradara. Proses *editing* dalam film terdiri dari dua bagian, yaitu *offline editing* dan *online editing*.

BAB IV

PENGKARYAAN

Pada bab ini akan membahas tentang pembuatan proses karya film dokumenter ekspositori ini. Dalam pengkaryaan ini, pengkarya mengambil peran sebagai *Director Of Photography* yang memiliki tanggung jawab atas segala aspek pengambilan gambar dari hasil terjemahan proses kreatif yang telah dirancang oleh sutradara.

Dalam pembuatan film dokumenter ekspositori ini, pengkarya sebagai *Director Of Photography* bekerja sama dengan sutradara, dari pencarian objek film dokumenter, sampai mengangkat film dokumenter ekspositori Novi Haryani melestarikan Tari Merak di Bandung. Pengkarya paham bahwa semua yang telah direncanakan tidak akan bisa dikerjakan semuanya, oleh karena itu pengkarya akan berdiskusi dengan sutradara untuk mengambil solusi terbaik.

Proses pembuatan film dokumenter ini akan masuk ke dalam beberapa tahapan sehingga menjadi suatu karya utuh. Tahapan tersebut dimulai dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

4.1. Pra Produksi

Pengkarya sebagai *Director Of Photography* bersama dengan Sutradara menyiapkan segala kebutuhan sebelum masuk pada proses produksi. Hal yang dibutuhkan salah satunya adalah *shotlist* yang telah dibuat kembali karena terdapat beberapa kendala yang membuat proses produksi nanti tidak bisa dilaksanakan.

Ini adalah *shotlist* setelah dilakukan perbaikan:

Tabel 4.1 *Shotlist*

No	Lokasi	Scene	Visual	Audio	Shot List	Camera Angle	Camera Movement
1	-	-	Opening	Background	-	-	-
2	Rumah Bu Novi	1	Establish Rumah Bu Novi	Ambient	MS	Low Level	Tilt Down/Still
3	Rumah Bu Novi	1	Wawancara Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
4	Rumah Bu Novi	1	Wawancara Suami dan Anak Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
5	Rumah Bu Novi	1	Kegiatan Bu Novi	VO	LS, MLS, MS, MCU	Eye Level	Still, following
6	SMKN 10 Bandung	3	Establish SMKN 10	VO	MS	Low Level	Tilt Down/Still
7	SMKN 10 Bandung	3	Mengikuti Bu Novi	VO	MS	Eye Level	Following
8	SMKN 10 Bandung	3	Melakukan Pemanasan dengan berolahraga	VO	LS, MS, MCU, CU	Eye Level	Still

9	SMKN 10 Bandung	4	Proses Pembelajaran Tari Merak	VO	LS, MS, MCU, CU	Eye Level	Still, Pan
10	SMKN 10 Bandung	4	Wawancara Murid Bu Novi	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
11	SMKN 10 Bandung	4	Wawancara Staff Pengajar	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
12	SMKN 10 Bandung	5	Penampilan Tari Merak	Tari Merak	LS, MS, MCU	High, Eye, Low Level	Pan, Tilt
13	Sanggar Jugala	6	Wawancara Ketua Jugala	VO	MCU, CU	Eye Level	Still
14	Hotel Harris Citylink Bandung	7	Pertunjukan Tari Merak	Tari Merak	LS, MS, MCU	Eye, Low Level	Pan, Tilt

Berikut adalah daftar peralatan yang digunakan saat tahap produksi film dokumenter:

Tabel 4.2 Daftar Peralatan

NO	ALAT	Merek	UNIT	KETERANGAN
1	Kamera	Cannon 800D	1	Untuk kamera utama
2	Kamera	Cannon 600D	1	Untuk kamera ke dua
3	Kamera	Cannon 1200D	1	Untuk kamera ke tiga dan sebagai kamera cadangan

4	Lensa 18-55 mm	Cannon	1	Untuk dipasangkan dengan kamera utama
5	Lensa 50mm	Cannon	1	Untuk dipasangkan dengan kamera ke dua
6	Lensa 24-70mm	Cannon	1	Untuk dipasangkan dengan kamera ke dua
7	<i>Laptop</i>	Dell G7 Lenovo Legion 5 Pro	2	Untuk menyimpan video yang sudah direkam dan tempat melakukan <i>editing</i>
8	<i>Hard Disk External 1TB</i>	My Password WD	1	Untuk menyimpan video, audio dan foto
9	<i>Tripod</i>	Somita	1	Untuk menstabilkan kamera saat pengambilan gambar
10	Memori SDHC	Sandisk	4	Untuk penyimpanan data foto maupun video dari kamera
11	Alat audio (<i>Mic Shotgun & Voice recorder</i>)	Aputure A.lav Boya M1	2	Untuk perekaman audio saat wawancara

4.2. Produksi

Dalam tahap produksi sutradara dan *Director Of Photography* membuat film dokumenter dari alat yang sudah disiapkan untuk memvisualkan film dokumenter ekspositori Novi Haryani melestarikan Tari Merak di Bandung

Sebagai *Director Of Photography* sadar bila pada saat pelaksanaan pengambilan gambar tidak akan sepenuhnya sama dengan apa yang ingin divisualisasikan, oleh karena itu pengkarya melakukan diskusi kepada sutradara untuk mendapatkan alternatif yang sesuai dengan apa yang direncanakan oleh sutradara.

Hasil dari pengambilan gambar dalam produksi film Pelestari Sayap Merak antara lain:

Tabel 4.3 Hasil Karya

Produksi Film				
No	Gambar	Kamera Lensa	Keterangan	Durasi
1			Identitas Film	00.01 – 00.29
2			Opening Film Pelestari Sayap Merak	00.30 – 00.38
3		Canon 800D 18 – 55mm	Establish Gapura & Gedung SMKN 10 Bandung. <i>Type Of Shot</i> <i>Long Shot</i>	00.39 – 00.56

			Dipergunakan sebagai establish atau digunakan untuk adegan pembuka sebelum <i>shot</i> yang lebih dekat. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Pan,</i> Pergerakan kamera secara <i>horizontal</i> (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. (Sri Sadono, 2015) <i>Tilt,</i> Dipergunakan untuk memperlihatkan objek yang besar seperti gedung. (Sri Sadono, 2015)	
4		Canon 800D 18 – 55mm	Adegan Novi Haryani melakukan berbagai aktivitas di SMKN 10 Bandung Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	00.57 – 02.00

5		Canon 800D 18 – 55mm	<i>Establish</i> Gedung Sanggar Jugala Type Of Shot <i>Long Shot</i> Dipergunakan sebagai establish atau digunakan untuk adegan pembuka sebelum <i>shot</i> yang lebih dekat. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Tilt,</i> Dipergunakan untuk memperlihatkan objek yang besar seperti gedung. (Sri Sadono, 2015)	02.01 – 02.05
6		Canon 800D 18 – 55mm	Adegan Novi Haryani berkunjung ke Sanggar Jugala Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	02.06 – 02.34

			Type Of Shot <i>Medium Shot</i> memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Following</i> Pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek bergerak layaknya <i>traveling</i>. (Sri Sadono, 2015) Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
7		Canon 800D 18 – 55mm	Wawancara Novi Haryani Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	02.35 – 02.53

		Canon 600D 50mm	<i>Rule of thirds</i> Berfungsi untuk memudahkan penonton melihat langsung <i>point of interest</i> pada suatu <i>frame</i>, sekaligus enak untuk dilihat dan dinamis. (Tahapary, 2020) <i>Looking Room</i> Memberikan ruang yang cukup bagi objek dalam <i>frame</i> mengarahkan pandangannya. (Tahapary, 2020) <i>Type Of Shot</i> <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) <i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan antara <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i>, membingkai objek dari dada atau bahu. (Mascelli, 2010)	
--	--	-----------------------	--	--



			Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
8		Canon 800D 18 – 55mm	Wawancara Mira Tejaningrum Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) Type Of Shot <i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan antara <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i>, membingkai objek dari dada atau bahu. (Mascelli, 2010) Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama	02.54 – 03.11

			dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
9		Canon 800D 18 – 55mm Canon 600D 50mm	Wawancara Novi Haryani Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) Looking Room Memberikan ruang yang cukup bagi objek dalam <i>frame</i> mengarahkan pandangannya. (Tahapary, 2020) Camera Movement Statis Type Of Shot <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010)	02.54 – 03.45

			<i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan antara <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i>, membingkai objek dari dada atau bahu. (Mascelli, 2010) <i>Angle Camera</i> <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
10		Canon 800D 18 – 55mm	Adegan Novi Haryani berbincang dengan Mira Tejaningrum Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) Camera Movement Statis	03.46 – 04.07

			Type Of Shot Two Shot Menampilkan dua orang dengan tujuan membangun hubungan antara kedua objek tersebut, juga memperlihatkan interaksi kedua objek. (Mascelli, 2010) Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
11		Canon 800D 18 – 55mm	Adegan Novi Haryani di Perpustakaan Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) Type Of Shot <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010)	04.08 – 04.22

		<i>Close Up</i> Memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. (Mascelli, 2010) <i>Camera Movement</i> <i>Following</i> Pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek bergerak layaknya <i>traveling</i>. (Sri Sadono, 2015) <i>Angle Camera</i> <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
12		Memperlihatkan sertifikat	04.23 – 04.34

13			Memperlihatkan dokumentasi tari Novi Haryani dengan VO	04.35 – 04.55
14		Canon 800D 18 – 55mm	Memperlihatkan establish papan Seni Tari Camera Movement <i>Pan</i> , Pergerakan kamera secara <i>horizontal</i> (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. (Sri Sadono, 2015)	04.56 – 05.01
15		Canon 800D 18 – 55mm	Memperlihatkan Novi Haryani memasuki Studio Tari Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i> . (Tahapary, 2020)	05.02 – 05.15

			Type Of Shot <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Following</i> Pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek bergerak layaknya <i>traveling</i>. (Sri Sadono, 2015) Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
16		Canon 800D 18 – 55mm	Memperlihatkan Novi Haryani mengajar Tari Merak Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	05.16 – 07.07

17		Canon 800D 18 – 55mm	Wawancara Elly Laelasari <i>Komposisi</i> <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) <i>Type Of Shot</i> <i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan antara <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i>, membingkai objek dari dada atau bahu. (Mascelli, 2010) <i>Angle Camera</i> <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	07.08 – 08.02
18			Memperlihatkan <i>Footage</i> Tari Merak Irawati Durban	08.03 – 08.09

			keseluruhan orang-orang dari atas, dikarenakan tempat yang kecil. (Sri Sadono, 2015) <i>Low Angle</i> Posisi kamera lebih rendah daripada objek, memperlihatkan ekspresi atau bagian-bagian dari objek. (Sri Sadono, 2015)	
20	 	Canon 800D 18 – 55mm Canon 600D 50mm	Memperlihatkan perbincangan tiga orang di Sanggar Jugala <i>Komposisi</i> <i>Framing</i> Menciptakan dimensi jarak agar penonton fokus pada <i>point of interest</i>. (Tahapary, 2020) <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	08.30 – 08.53

			Type Of Shot <i>Medium Long Shot</i> Menunjukkan objek dari lutut ke atas. (Mascelli, 2010). <i>Group Shot</i> Memperlihatkan secara jelas setiap objek dalam saat bersamaan dalam suatu adegan. (Mascelli, 2010). Camera Movement <i>Pan,</i> Pergerakan kamera secara <i>horizontal</i> (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. (Sri Sadono, 2015) Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
--	--	--	--	--



			High Angle Posisi kamera lebih tinggi di atas objek, digunakan ketika ingin memperlihatkan keseluruhan orang-orang dari atas, dikarenakan tempat yang kecil. (Sri Sadono, 2015)	
21		Canon 800D 18 – 55mm Canon 600D 50mm Canon 1200D 18 – 55mm	Memperlihatkan pertunjukan Tari Merak di Pendopo SMKN 10 Bandung Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) <i>Rule of thirds</i> Berfungsi untuk memudahkan penonton melihat langsung <i>point of interest</i> pada suatu <i>frame</i>, sekaligus enak untuk dilihat dan dinamis. (Tahapary, 2020) Type Of Shot <i>Medium Long Shot</i>	08.54 – 09.11

			sebelum <i>shot</i> yang lebih dekat. (Mascelli, 2010) <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Pan,</i> Pergerakan kamera secara <i>horizontal</i> (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. (Sri Sadono, 2015) <i>Tilt,</i> Dipergunakan untuk memperlihatkan objek yang besar seperti gedung. (Sri Sadono, 2015)	
24	 	Canon 800D 18 – 55mm	Memperlihatkan persiapan sebelum pertunjukan Tari Merak Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020)	10.38 – 11.59

	   	Type Of Shot <i>Medium Shot</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) <i>Close Up</i> Memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. (Mascelli, 2010) <i>Big Close Up</i> Pengambilan gambar ini dimulai dari dahi hingga dagu, dengan tujuan menunjukan ekspresi dari subjek. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Following</i> Pergerakan kamera yang mengikuti kemanapun objek bergerak layaknya <i>traveling</i>. (Sri Sadono, 2015)	
--	--	---	--

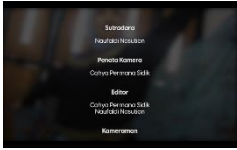
			Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015) <i>High Angle</i> Posisi kamera lebih tinggi di atas objek, digunakan ketika ingin memperlihatkan keseluruhan orang-orang dari atas, dikarenakan tempat yang kecil. (Sri Sadono, 2015)	
25	 	Canon 800D 18 – 55mm Canon 600D 55 – 250mm	Memperlihatkan pertunjukan Tari Merak di Hotel Harris Komposisi <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) Type Of Shot <i>Medium Shot</i>	12.00 – 12.52

			<i>Low Angle</i> Posisi kamera lebih rendah daripada objek, memperlihatkan ekspresi atau bagian-bagian dari objek. (Sri Sadono, 2015)	
26		Canon 800D 18 – 55mm	<i>Establish</i> Gapura dan lingkungan <i>Type Of Shot</i> <i>Long Shot</i> Dipergunakan sebagai establish atau digunakan untuk adegan pembuka sebelum shot yang lebih dekat. (Mascelli, 2010) <i>Camera Movement</i> <i>Pan,</i> Pergerakan kamera secara <i>horizontal</i> (kanan dan kiri) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. (Sri Sadono, 2015)	12.53 – 13.01

27	  	Canon 800D 18 – 55mm	Memperlihatkan aktivitas Novi Haryani saat pagi hari di lingkungannya <i>Komposisi</i> <i>Head Room</i> Memberikan ruang pada kepala objek pada <i>frame</i>. (Tahapary, 2020) <i>Type Of Shot</i> <i>Medium Shot</i> memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) <i>Long Shot</i> Menunjukkan objek dengan lingkungannya. (Mascelli, 2010) <i>Medium Long Shot</i> Menunjukkan objek dari lutut ke atas. (Mascelli, 2010). <i>Camera Movement</i> Statis	13.02 – 13.12
----	--	---	--	--------------------------

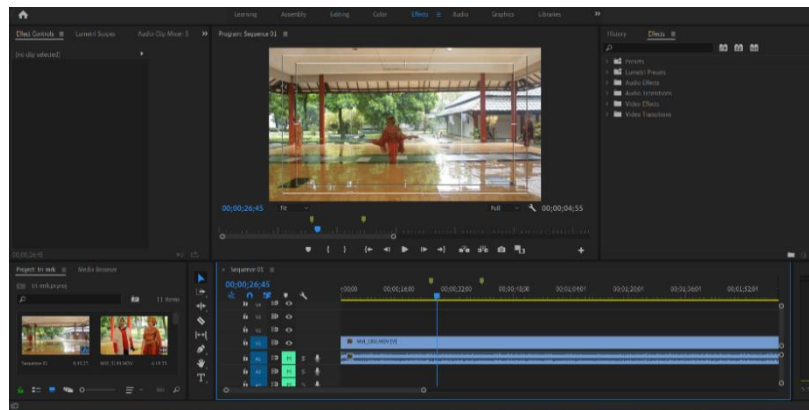
			Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
28		Canon 800D 18 – 55mm	Establish Gapura dan Rumah Novi Haryani Type Of Shot <i>Long Shot</i> Dipergunakan sebagai establish atau digunakan untuk adegan pembuka sebelum <i>shot</i> yang lebih dekat. (Mascelli, 2010) Camera Movement <i>Tilt,</i> dipergunakan untuk memperlihatkan objek yang besar seperti gedung. (Sri Sadono, 2015)	13.13 – 13.20

	  		Type Of Shot <i>Medium Shot</i> memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. (Mascelli, 2010) <i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan antara <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i>, membingkai objek dari dada atau bahu. (Mascelli, 2010) Camera Movement Statis Angle Camera <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
31		Canon 800D 18 – 55mm	Wawancara Novi Haryani dengan <i>Footage</i> Tari Novi Haryani Komposisi <i>Head Room</i>	14.30– 15.58

			<i>Angle Camera</i> <i>Eye Level</i> Gambar yang dihasilkan memiliki tampilan yang kurang lebih sama dengan dengan apa yang kita lihat (Sri Sadono, 2015)	
32	  		<i>Closing film & Credit Tittle</i>	15.59– 16.30

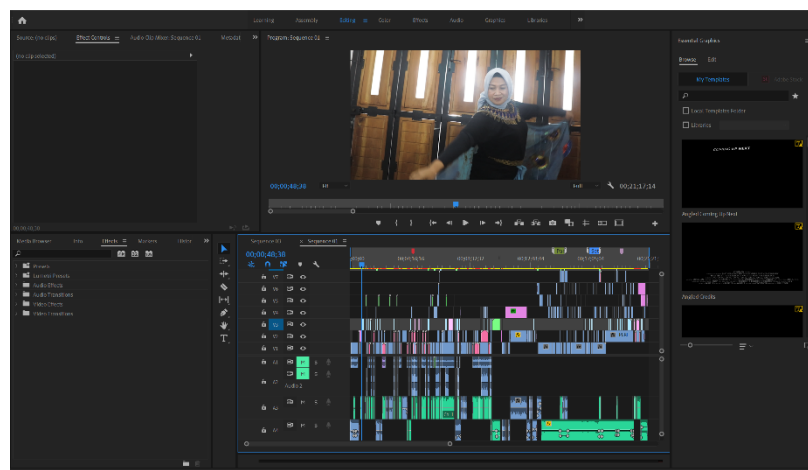
4.3. Pasca Produksi

Tahap Pasca Produksi adalah tahap dimana video yang sudah dikumpulkan akan diproses dan akhirnya akan menjadi satu karya utuh. Pada tahapan ini, terdapat dua proses yaitu *editing offline* dan *editing online*. Pada tahapan *editing offline*, *Director Of Photography* maupun sutradara yang merangkap menjadi *editor*, memotong dan menyusun video yang telah dikumpulkan. Sutradara akan memilih *shot-shot* yang terbaik sesuai dengan alur yang disusun.



Gambar 4.1 *Editing Offline*

Setelah alur cerita tersusun, dilanjutkan dengan *editing online*. *Editing online* merupakan proses untuk memperhalus, memperlindah dan memperbaiki gambar maupun suara. Pada tahap ini juga dilakukan proses *color correction* untuk membuat warna pada video sama rata, menambah *voice over*, *lower thirds*, dan *backsound*, dan beberapa efek untuk membuat *visual* lebih menarik.



Gambar 4.2 *Editing Online*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Teori yang digunakan mampu menggambarkan visual dengan baik seperti yang diinginkan oleh sutradara dan *Director Of Photography*, dimana tiap scene terlihat sederhana baik dari Teknik pengambilan gambar dan penempatan kameranya.

5.2. Saran

Teori yang telah dipaparkan di atas cocok digunakan untuk seorang sineas lain yang ingin membuat film dokumenter sederhana, dengan kata lain Teknik dan peralatan kamera tidak seperti kebanyakan film zaman sekarang yang membutuhkan peralatan canggih, bisa menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan diatas

DAFTAR PUSTAKA

Agustin Hidayat, Venny. (2020). *Bentuk Visual Kostum Tari Merak Jawa Barat Karya Irawati Durban Ardjo*. 15 (1), 84.

Ayawaila, Gerzon R. (2009). *Dokumnter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ PRES.

Barnouw, Erick. (1983). *Documentary, A History Of The Non-Fiction Film*. New York: Oxford University Press

Denis, Fitriyan G. (2009). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga.

Effendy, Heru. (2014) *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga

Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.

Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hendriawan, Kukuh. (2010). *Materi Workkshop Cinematography*. Jakarta Selatan: Markas Sinema 60.

Jazuli, M. (1989). *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.

Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Mascelli, J. (2010). *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.

Mabruri, Anton Kn. (2018). *Produksi Program TV Drama Manajemen Produksi dan penulisan naskah*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mulyani, Ali. *Kreativitas Irawati Durban Dalam Tari Sunda Gaya Tjetje Somantri*. Prodi Seni Tari, Bandung: STSI.

Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press.

Rochyatmo, Amir. (1986). *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian

Sadono, Sri. (2015). *Serial Fotomaster: Bedah Kamera*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Soedarso. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo

Tahapary. (2020). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi & Film*. Yogyakarta: Deepublish.

Tanzil, Candra. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Jurnal:

Regina Octavia Ronald. Syntax of Language in Visual Arts Education: Interactive Understanding through Image Prompt Generator (Jomantara, Vol. 4, 2024, No. 1, 87 - 101)

SUMBER LAINNYA

Fikri, Dimas Andikha. (2020). *Budaya Asing Jadi Tantangan bagi Perkembangan Seni Tari Tradisional*,

<https://travel.okezone.com/read/2020/02/06/406/2164299/budaya-asing-jadi-tantangan-bagi-perkembangan-seni-tari-tradisional>, diakses pada 5 Oktober 2021

Elisha, Erika Noerma. (2017). *Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional di Era Modern*, <https://kumparan.com/elika-noerma-elisha/upaya-pelestarian-seni-tari-tradisional-indonesia-di-era-modern-saat-ini-1510503488875/full>, diakses pada 5 November 2021

Saintif.com. *Seni Adalah: Pengertian, Fungsi, Jenis dan Contohnya [LENGKAP]* <https://saintif.com/seni-adalah/> diakses pada 10 November 2021

Kompas.com. (2021). *Tari Tradisional: Definisi, Ciri-Ciri, Keunikan, dan Fungsinya* <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/20/154643169/tari-tradisional-definisi-ciri-ciri-keunikan-dan-fungsinya> diakses 10 November 2021

Umbara, D. (2016, Desember 11). *Sinema Fotografi*. Retrieved from <https://dikiumbara.wordpress.com/category/sinematografi> diakses 12 Desember 2021

LAMPIRAN

Melakukan rancangan Pra Produksi dengan Novi Haryani
yang didampingi Ibu Rosmani Sianipar



Kegiatan latihan tari di Pendopo SMKN 10 Bandung



Pembuka acara Kompetensi Inovasi Jawa Barat 2021

di Hotel Harris Citylink Bandung



Rapat Pembahasan Kurikulum di SMK Negeri 10 Bandung



Berkunjung ke Padepokan Jugala



Pembelajaran di SMK Negeri 10 Bandung



Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Novi Haryani

Tanya : Assalamu'alaikum bu

Jawab : Walaikum'salam Warohmatullahi Wabarakatuh

Tanya : Boleh perkenalan dulu, nama dan pekerjaan ibu

Jawab : Nama saya Novi Haryani. Eh... ibu... eh... saya aja, saya.... Bekerja...
sekarang di SMKN 10 sebagai staf pengajar.

Tanya : Pengajar... apa bu?

Jawab : Pengajar di Program Keahlian Tari sebagai Guru Produktif

Tanya : Hmm... bisa ibu ceritakan pertama kali kenal Tari Merak?

Jawab : Ibu... mengenal udah... sejak... lama. Waktu sejak... SD, waktu itu liat
ada pertunjukan tari merak... itu mengenal. Selanjutnya ibu mulai belajar
itu... pada saat... ibu kuliah. Eh... disana ibu mendapatkan... pelajaran, tari
merak, di Padepokan Jugala. Eh... yang memberikan... eh, yang
mengajarkan ibu, tari merak, itu adalah ibu Mira dari Jugala. Nah setelah itu
kan... eh, setelah mengenal... eh... mencintai dan... eh... selanjutnya
menghasilkan, ibu bisa mendapatkan.... Eh... pemasukan ya, mendapatkan
untuk uang jajan itu dari tari merak.

Tanya : Itu yang pertama kali ada pertunjukan itu kalau boleh... tau, kalau masih
ingat itu acara apa bu?

Jawab : Nah gini ceritanya. Waktu itu eh... Jugala ada acara, untuk eh... mengisi
apa ya kalau gak salah acara... di... Gedung Wanita di... Darma Wanita ini
lah kalo gak salah Provinsi... Jawa Barat. Eh... mungkin waktu itu

pesanannya dadakan, nah, membutuhkan penari... yang... mungkin juga salah satunya ibu eh... diminta untuk menjadi penarinya. Latihan pertama kali. Waktu itu, baru pertama kali belajar tari merak. Eh... semaleman, hanya 1 malem eh ya sampe.. dari sore lah sampe malem. Eh... besoknya... langsung, tampil

Tanya : Semaleman gitu ya bu ya

Jawab : Ya cuma semalem, ya dari sore lah, dari sore... sampe malem karena memang dadakan waktu itu acaranya jadi, ibu juga kebetulan belum bisa jadi latihannya sekali jadi waktu itu.

Tanya : Waduh sekali jadi. Eh... siapa yang mengajari ibu tari merak pertama kali?

Jawab : eh ibu Mira, ibu Mira dari Padepokan Jugala kemudian ada dari pak Gugun Gumbira pencipta jaipongan

Tanya : Siapa lagi bu, kalau boleh tau? Atau hanya bu Mira saja?

Jawab : Eh... setelah... saya jadi pengajar di SMKN 10 itu taun dua ribu (2000) berapa ya liba belasan (2015) kalo gak salah, ada seminar tari merak, oleh ibu Irawati dan *workshopnya* ibu... sebagai... peserta ikut... eh... seminar *workshop* tersebut.

Tanya : Oh... ada ibu Irawati juga berarti ya bu ya

Jawab : Iyah. Ada ibu Irawati Durban

Tanya : Eh... kan ibu kan, dulu pernah... masuk Jugala?

Jawab : Iya

Tanya : Itu kalau boleh tau siapa aja yang jadi penarinya?

Jawab : Waktu itu seangkatan, ibu ada... ibu... Neng Cucu... ada ibu Elly Laelasari... ada... ibu Diah ada ibu Dian yang seangkatan ibu, dan banyak lagi lah.

Tanya : yang... kalo. Ibu Laela itu yang kemaren yang... deket banget sama ibu itu ya?

Jawab : itu, ibu Neng Cucu

Tanya : Oh... Neng Cucu

Jawab : Itu yang bawa ibu ke... Padepokan Jugala.

Tanya : Oh... Bisa ceritakan apa saja prestasi ibu dengan Tari Merak?

Jawab : Prestasi untuk meraih kejuaraan ibu belum, belum pernah. Tapi eh dengan... membawakan tari merak... eh... ibu bisa tampil dimana-mana. Baik didalam kota, luar kota, didepan tamu-tamu... eh... pentinglah seperti... eh... kepala-kepala negara, pernah juga ke... luar negeri.

Tanya : Luar Negeri itu ap- Negeri apa aja bu?

Jawab: Eh... pernah tampil tari merak di... Singapura, di... Korea, di... apa itu Suwon, kota Suwon.

Tanya : Kalo Singapura apa, bu. Acara apa? Kalau boleh tau

Jawab : Eng... kalau tidak salah, waktu itu... ada... eh... *launching* penerbangan Merpati, kalau enggak salah Bandung Singapura. Eh... itu mungkin... Dinas Pariwisata Kota kalo enggak salah yang... bawain acaranya. Eh... ada kerja sama dengan... Negara Singapura, kalo enggak salah seperti itu.

Tanya : Itu... Ibu sendiri atau... ada orang lain sebagai penarinya?

Jawab : Eh... dengan Padepokan Jugala, ibu dibawa Padepokan Jugala, tentunya dengan Penari-Penari... Jugala.

Tanya : Oh... Jadi emang, udah... apa, deket ya bu ya... sama... Jugala waktu itu?

Jawab : Ya, Alhamdulillah mungkin saat itu... ibu dipercaya, untuk eh... sebagai... penari... eh... dari jugala.

Tanya : Kalau boleh tau, Tari Merak ini ada keunikannya, apa aja sih bu?

Jawab : eh, kalo... yang ibu rasakan, yang ibu... eh... tau, keunikan dari tari merak ini... khususnya dari kostum, kostumnya... eh... dengan desain yang... meniru dari burung merak itu sendiri. Juga dari gerakan-gerakannya. Eh... atraktif lah gerakannya.

Tanya : Bisa ibu jelaskan eh... bisa ibu sebutkan apa aja gerakan yang ada di tari merak?

Jawab : Ya. Eh... peniruan dari burung merak itu sendiri ada gerak hiber, ya ada gerak kokoreh, ada gerak gigibrik, ada... eh... gerakan merak ulin jadi di istilahkan ada satu koreografi yang menggambarkan bahwa merak sedang bermain gitu. Diantaranya seperti itu.

Tanya : Untuk busananya bu, sama iringannya ada apa saja?

Jawab : untuk busananya itu... bagian atas... ada aksesoris kepala, diantaranya ada siger, tutup sanggul, ada susumping, kemudian untuk bagian badannya ada apok penutup badan, ada kace penutup dada, ada... sayap, kemudian ada beber, ada selendang, eh... sinjang, kemudian aksesorisnya ada...gelang tangan, ada kilat bahu. Kemudian lagunya yang... dibawakan, yang ikut mengiringi tari merak adalah, eh... yang digunakan gamelan salendro. Itu eh... macan ucul. Untuk riasnya, rias cantik.

Tanya : Jadi... ibu sekarang mengajar di SMKN 10 ya buy a?

Jawab : Ya.

Tanya : Sebagai...?

Jawab : Sebagai... guru produktif

Tanya : Bisa ibu ceritakan asal mula menjadi guru di SMK?

Jawab : Jadi... taun Sembilan tujuh (1997) setelah... selesai sidang waktu itu... ada pembukaan pendaftaran CPNS. Saya... ikutan daftar sama temen-temen, kemudian... tes. Alhamdulillah wktu itu... eh... tanggal 10 November, tanggal 10 November itu ada pengumuman. 10 November 97. Eh.... Bahwa... ibu diterima. Nah ibu sangat bersyukur sekali karena 10 november itu... keesokannya, eh... tanggal ibu menikah, ibu menikah tanggal 9 November yah. Bersamaan dengan hari kelahiran, 9 November. Besoknya ada pengumuman luar biasa, itu... kado istimewa sekali, ibu diterima sebagai CPNS dan ditempatkan di SMKN 10 yang... kebetulan juga itu almamater ibu, dulu, ibu dari sana.

Tanya : Oh... gitu, ibu almamater disitu, SMKN 10 dulunya sekolah apa sih namanya?

Jawab : dulu itu... SMKI jaman ibu sekolah namanya SMKI, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Jurusan Tari. Dan ibu eh... alhamdulillah eng... dengan... eh... diterima... beasiswa ket- di- eh melanjutkan ke... IKIP, IKIP Seni Tari.

Tanya : Ada gak bu tantangan mengajarkan tari merak ke siswa untuk pertama kali?

Jawab : karena... siswa... jurusan tari basicnya... itu sudah menari... jadi... sepertinya tidak terlalu sulit untuk memberikan materi tari merak ini. Eh... hal... yang... memang detil, yang... harus lebih... eh... diperhatikan hanya

Teknik gerakanya saja. Mereka sebetulnya hanya meniru dari... sebuah video pun bisa, tapi... tetap harus eh... diperbaiki Teknik gerakanya.

Tanya : Bisa ibu jelaskan tahap-tahap mengajar? Dari pemanasan, berdoa.

Jawab : Oh... biasanya, pada saat awal masuk. Anak-anak sudah siap dengan pakaian prakteknya. Berkumpul, kemudian... eh... diabsen hm... berdoa, setelah siap berbaris... kemudian, pemanasan dulu. Anak-anak eh... olah tubuh, sebelum... melakukan... materi dari tari merak. Setelah diberi... maksudnya gini, materi diberikan per... ragam gerak. Jadi, ibu memberikan contoh, anak-anak mengikuti, kemudian... eh... dicoba dengan iringannya, begitu pula ragam gerak selanjutnya, seperti itu, diberi contoh, kemudian anak-anak mengikuti, diikuti iringannya. Sampai terakhir kemudian terakhir... eh, sebelum terakhir... anak-anak diberi tugas dulu untuk... eh... berlatih sendiri atau dilihat sebaris-sebaris, dievaluasi, eh... dikoreksi oleh temannya, dan ibu, nanti temannya bisa berkomentar “sinta kurang ini”, “kurang itu” begitu, ditambahkan oleh ibu kekurangannya untuk diperbaiki. Terakhir diberi tugas untuk minggu depan. Eh... seperti apa tugasnya... udah selesai, berdoa, pulang.

Tanya : kan, untuk tari ini kan umumnya itu biasanya... untuk cewek. Eh... apa, ada gak bu murid ibu yang cowok tapi masuk tari?

Jawab : eh... minoritas. Ada aja sih. Setiap Angkatan... eh... perbandingannya 10:1 lah. Iya, jadi... minimnya anak laki-laki... eh... masuk ke jurusan tari, tapi kalok udah... ada yang... laki-laki yang... serius menggeluti... eh... jurusan tari ini sendiri... kadang... eh... skillnya lebih baik dari putri. Iya, kalok... memang anaknya... apa tuh... serius menekuni... bidang tari ini.

Tanya : terus, kalok... pembelajarannya bu. Apakah... ada... keistimewaan khusus untuk anak laki-laki tersebut, atau disama ratakan bu?

Jawab : sama ratakan. Jadi anak laki juga harus bisa tarian putri. Begitu pula anak perempuan, nantikan ada materi tari putra, harus bisa juga. Jadi kalok tari putri harus seperti putri, kalok tari putra harus seperti putra.

Tanya : kan... sekarang ini. Taun 2021 udah ada pandemi bu ya. Bisa ibu ceritakan awal mula- pas waktunya... apa itu, PSBB transisinya bu, bisa ibu jelaskan?

Jawab : ya. eh... awalnya, karena kita eh... karena pembelajarannya praktik ya. Jadi sangat... eh... buka... jadi apa ya... eh... memerlukan... pe... pemikiran yang... bukan pemikiran apa maksudnya ya, jadi, eh... bagaimana caranya, eh... kita memberikan materi, eh... tanpa, bersentuhan langsung dengan anak-anak, tapi bisa sampai materi itu pada anak-anak. Awalnya... banyak... formula lah yang... eh... yang di, di... diskusikan Bersama di jurusan, masukan-masukan dari... beberapa pengajar, hasil diskusi... yang pada akhirnya, bahwa praktik ini, eh... bisa dilakukan secara daring, eh... melalui... pembuatan bahan ajar... eh... video. Nah, jadi, eh... begitu... kita diharuskan *online* ya, daring. Eh... dari jurusan, mempersiapkan bahan ajar- membuat bahan ajar, eh... menggunakan video... eh... ya itu, eh... harus detail kan. Jadi, bagaimana anak melihat video itu, bisa langsung... mengerti, bisa langsung... eh... apa... menangkap, apa, eh, gerakan yang dimaksud. Gitu... jadi memang... sedikit... ini lah, eh... ribet hehe.

Tanya : ada perbedaannya gak bu, kan pastikan kalok dalam... pengajarannya itu pasti, anak itu dividioin tariannya, itu ada perbedaannya gak bu, saat... pakai... video tanpa sentuhan tangan ibu dengan...

Jawab : oh... jelas, jelas. Mungkin, eh... keterbatasan anak melihat, eh... dari... video itu sendiri kan, berbeda dengan, langsung disentuh, dipegang, eh... diperbaiki, dikoreksi oleh, eh... pengajar, tentu, hasilnya berbeda. Jadi, kesulitannya... seperti itu, jarak jauh, hanya... bisa... ngoreksi, eh...terbatas, gitu, tidak terlalu detil, kekurangannya. Karenakan anak juga asal aja, asal... mirip gitu kan. Tidak sesuai yang diharapkan Teknik-teknik gerakanya.

Tanya : eh... bisa... ibu ceritakan apa saja pre-

Tanya2: Sebentar, bu kan sekarang pandemi udah mulai mereda kan bu ya, pembelajarannya sekarang kayak gimana, mungkin dari siswanya dikurangi gitu, atau gimana?

Jawab : eh... sekarang udah mulai... tatap muka tapi masih terbatas. Jadi dalam... satu kelas itu, jumlah siswanya tidak boleh dari... lebih dari lima belas (15), jadi dari siswa 30 itu di... bagi 2 rumbel. Eh... kemudian... prokesnya juga kan harus ketat, tetap dipakai. Alhamdulillah, eh... walaupun... tatap muka terbatas... tapi masih lebih baik dibandingkan dengan, eh... pembelajaran daring. Khususnya untuk materi-materi, praktik.

Tanya : Bisa ibu ceritakan apa saja prestasi yang pernah diraih oleh anak didik ibu?

Jawab : hm... seperulnya... banyak ya, pesonal anak-anak yang... mengikuti lomba-lomba pasang giri, baik itu... atas nama sekolah ataupun nama pribadinya masing-masing. Khusus eh... khususnya untuk... saat ini yang lagi booming kan, pasang giri-pasang giri jaipongan, kemudian kreasi baru... kalo... untuk... tari-tari tradisi... seperti tari... merak... seperti itu memang agak jarang, jadi, eh... kebanyakan, anak-anak, mengikuti lomba-

lomba eh... pasang giri jaipongan. Secara pribadi, maupun atas nama sekolah. Eh... tapi, dalam... setiap taun ini, kita, sekolah, selalu mengikuti FLS2N, itu Festifal Lomba Seni Sekolah Nasional, alhamdulillah, kami... dari SMKN 10 khususnya jurusan tari, eh... suka dapet nomer saja, yah, alhamdulillah

Tanya : eh... apakah ibu pernah mendapatkan permintaan mengisi acara menggunakan tari merak Bersama anak didik ibu?

Jawab : Sering, sering sekali. Justru, eh... karena tari merak merupakan icon dari... eh... tari di Jawa Barat, eh, kebanyakan pesanan itu, baik untuk penyambutan tamu kenegaraan, kemudian... untuk acara perhelatan, untuk pembukaan acara-acara resmi lainnya itu... rata-rata, memang tari merak yang dipesan. Jadi, ibu pernah... sering, sering sekali membawa tari merak eh... yang dibawakan anak-anak ini... baik di... dalam kota, luar kota, luar negeri juga pernah.

Tanya : Luar negeri itu apa bu kalau boleh tau.

Jawab : eh... banyak. Anak-anak pernah ke... Jepang, pernah ke... Malaysia, pernah... ke Inggris, Eropa, banyak, anak-anak eh... membawakan tari merak ini... kemana-mana.

Tanya : apakah, ibu pernah menanyakan atau menuruh ibu sendiri menjadi tari merak.

Jawab : Anak kandung gitu?

Tanya : Iya

Jawab : eh... eh... untuk... anak sendiri... ibu tidak... apa ya... mengarahkan... untuk... suka atau untuk mengikuti jejak ibu, tidak. Karena, eh... ibu,

dengan suami membebaskan anak-anak silakan mau mendalami bidang ilmu apa saja, silakan. Dan... eh.... Anak ibu juga, sepertinya, eh... kurang begitu... tertari, kurang begitu... apa ya... ingin... mengikuti jejak ibunya, cumin... pernah dulu, waktu ada tugas dari sekolahnya, waktu... dia lagi SMP, untuk mengerjakan... tugas... seni budaya, tari. Eh... mi-minta dibantu, sama ibu untuk... eh... menyelesaikan tugasnya dan, membawa teman-temannya untuk dilatih... eh... tari merak waktu itu ya.

Tanya : Bagaimana tanggapan ibu tentang anak muda jaman sekarang, kurang meminati dan kurang rasa untuk melestarikan budaya?

Jawab : ya. Eh... mungkin... pengaruh... juga... lingkungan, eh... kebudayaan... dari luar, juga yang masuk, eh... ke... ke negara kita, anak yang... kurang meminati, dari... budaya kita sendiri... ibu rasa... ya sangat perihatin sih, karena, eh... bahkan, jangan sampai.... orang luar lebih mencintai, budaya kita. Karena, memang banyak kan sekarang eh... orang-orang... dari... luar negeri itu, khususnya... eh... belajar eh, seni budaya yang ada di kita. Ya, minimal, anak-anak bisa... mengenal budayanya sendiri, mencintai budayanya sendiri walaupun tidak mendalami. Tapi, tidak sedikit pula, yang... anak-anak jaman sekarang, banyak, yang... masih eh... ikut melestarikan, eh... seni budaya khususnya budaya seni tari, karena banyak tumbuh, berkembang sanggar-sanggar di... Jawa Barat. Eh... dengan.... Siswanya yang... lumayan, banyak peminatnya, untuk... salah satunya sebagai melestarikan dari, eh... budaya kita sendiri.

Tanya : apa yang ibu harapkan kedepannya tentang... tari merak?

Jawab : tch, eh... pertama, tari... merak yang sudah ada, bisa... dilestarikan, bisa didokumentasikan untuk menghargai dari karya... seni... eh... tokoh tari. Yang kedua, bisa dijadikan motivasi untuk... generasi... penerus, eh... apa, memotivasi lebih... bisa, berkarya seperti... eh... tokoh tari yang ada, jadi bisa mengembangkan lagi eh... dari karya... eh... seni tari yang sudah ada.

Tanya : Udah, eh... paling lupa ini saya... tanyakan bu, dulu kan ibu kan masuk ke, sanggar jugala. Sekarang kan sudah mengajar di SMK 10. Ibu... saat mengajar itu apakah masih... berhubungan dengan sanggar Jugala atau... udah... lepas?

Jawab : Alhamdulillah, eh... masih... terus dijalin silaturahmi, karena, memang... eh... kita yang ada di lembaga pun, masih membutuhkan... materi yang udah ada di... jugala sebagai bahan ajar disekolah, eh... bahkan pada tahun dua ribu... delapan belas (2018) saat itu, eh... almarhum pak Gugun masih ada, sempat terakhir kami mengadakan *workshop*, eh... beberapa materi dari jugal aitu dijadikan bahan ajar di sekolah. Dan, eh... mungkin eh... sekolah pun eh... berusaha ikut melestarikan karya-karya, yang dihasilkan oleh... pak Gugun Jugala.

Tanya : jadi... murid-murid SMK itu... dikirim ke juga untuk berlatih atau... ibunya yang meminta saran bagaimana pelatihannya di SMK dan diterapkan di SMK gitu bu?

Jawab : Ya, eh, awalnya... para pengajar mendapatkan materi dari... Jugala nah, pada saat eh... kegiatan ujian, setelah adanya pembimbingan dari pengajarnya, anak-anak yang ingin lebih eh... detail atau ingin... dievaluasi langsung pihak Jugala, mereka bimbingan juga ke Jugala, gitu dan eh...

dengan... terbuka pihak Jugala menerima anak-anak yang mau eh... apa, eh... dikoreksi lagi oleh... eh... pihak Jugala.

Tanya : Hm... gitu, terima kasih bu udah mau menjawab wawancara ini

Jawab : iya, sama-sama

Tanya : Terima kasih juga udah mau membantu dalam pengerjaan TA ini, sudah bu Asslamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatu

Jawab : Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarakatu

Wawancara dengan Mira Tejaningrum

Tanya : Assalamu'alaikum bu

Jawab : Wa'aikumsalam

Tanya : Boleh perkenalan dulu bu, nama dan pekerjaan ibu

Jawab : eh... saya Mira Tejaningrum, eh... pekerjaan saya, penggiat seni dan sekarang saya pimpinan Padepokan Jugala, terakhir.

Tanya : Kalau boleh tau, awal dari... ibu jadi pimpinan itu, kapan, taun berapa?

Jawab : eh... Belum lama sebenarnya, karena selama ini kan ada bapak saya. Dua tahun trak- dua tahun yang lalu bapak me-meninggalkan kami, jadi eh... kebetulan memang yang berkegiatan seni... dari anaknya yang empat hanya saya, gitu. Jadi pelatihan dan ilmu yang pernah di... berikan kepada saya, ya, saya teruskan. Gitu.

Tanya : Ilmunya ta-tari...

Jawab : Tari Jaipongan

Tanya : Boleh lagu diceritakan, apa itu Sanggar Jugala?

Jawab : Sanggar Jugala itu... sebetulnya lebih eh... apa namanya mayoritasnya bergerakanya di eh... Jaipongan. Ya genre tari rakyat ya, baik itu musiknya, tariannya, gitu karena memang kebetulan jaipongan itu karya dari ayah saya. Eh... nah Padepokan Jugal aini selain ada... pelatihan, eh... artinya regular kelas, kelas regular, terus ada juga untuk apa namanya, *training center*nya... ada pengkajiannya... ada juga *perform art* gitu, dulu sih ada *recording*nya cuma ssekarang ya, semenjak, *recording* udah lama, pupus lah ya, di, di Indonesia kan, iya coba, udah udah enggak ada kan? Kaset CD itu udah enggak ada kan ya, sekarang udah lebih ke... digitalisme kan, jadi eh... studionya, *recording*nya tutup, gitu.

Tanya : Gak ada... untuk pindah ke *YouTube*?

Jawab : *YouTube* iya, jadi, eh... apa namanya, produksi-produksi *recording* yang dulu, dibikin nah itu... kita naikin digitalisme, gitu.

Tanya : Disini juga ada pelatihan Tari merak gak bu?

Jawab : Disini ada pelatihan tari merak. Tapi itu kalok misalnya memang sedang dibutuhkan, karena memang, eh... spesifik kami adalah jaipongan, tapi eh... kalok misalnya memang, tergantung keperluan, kebutuhan. Gitu.

Tanya : Jadi kalo misal ada pesanan mau Tari merak, baru, latihan?

Jawab : gitu, iya iya. Tapi eh... kami semua disini artinya bukan saya aja tapi ada beberapa temen juga eh... kami menguasai tari merak. Gitu, jadi bukan cuma jaipongan aja tapi tari mer- tari-tari eh... kreasi pak Tjetje, terus tari... eh... Topeng, gitu.

Tanya : Ibu ada... hubungan dengan... Novi Haryani?

Jawab : iya, ibu Novi... eh, Ibu Novi, dulu dia gabung disini, sebagai penari Jugala, gitu. Eh... iya, kalo mau... tanya dia dari tahun berapa saya juga lupa-pai maksudnya udah lama banget, gitu. Gitu.

Tanya : Bisa diceritakan gak bu sejak... ibu dengan ibu Novi hubungannya

Jawab : ehem. Waktu itu sebetulnya, ya artinya saya lebih senior kalo disini ya, kalo disini. Disini saya lebih senior dari bu Novi dan ibu Novi itu... kita ajak... bergabung disini waktu dia sekolah di... kuliah kalo gak salah atau, enggak masih SMKI kalo enggak salah, ma- masih SMKI terakhir, eh... bergabung disini trus udah gitu, eh... ya udah terus karena bu Novi memang bagus narinya, jadi... pena- penak- penari inti, salah satu penari inti disini. Tapi dia bagian yang eh... tari klasiknya bukan jaipongannya, gitu. Karena memang, eh... setiap kita pertunjukan itu pasti kita menampilkan aneka... aneka tari... Sunda. Gitu ya, di mulai dari... eh... klasiknya, topengnya, jaipongannya tentunya, musiknya, sampingannya dan segala macem. Gitu, jadi tentunya pa- kami, kami memerlukan banyak penari untuk... untuk, ini kan, untuk... untuk talentnya gitu.

Tanya : ibu... pernah bis- eh, pernah... satu... panggung dengan bu Novi?

Jawab : Oh, tentunya, tentunya

Tanya : kalo boleh tau di panggung apa aja gitu bu?

Jawab : Di panggung-panggung nikahan, nikahan terus kalo enggak di panggung... pertunjukan kalo misalnya ada tamu negara untuk wali kota, ada tamu negara untuk gubernur, sampai, kita kalok pergi- misi ke keluar negeri. Gitu

Tanya : misi keluar negeri apa itu bu kalo boleh tau?

Jawab : misi keluar negeri eh... nari misi budaya, misi budaya jadi kita menari di luar negeri.

Tanya : eh... acara apa maksudnya

Jawab : ah, waktu itu acaranya *sister city* Bandung-Suwon

Tanya : Oh yang di kore aitu

Jawab : yang di Korea, itu, yang itu

Tanya : tahun berapa bu kalo boleh tau

Jawab : waduh...

Tanya : hehehe, kalo gak inget gak papa sih bu

Jawab : gak inget, gak inget, tapi maksud e itu saya pernah sama Novi itu. Terus juga ada tari kolosal waktu itu... melibatkan seribu (1000) penari dari Bandung, bu Novi juga ikut.

Tanya : itu ada beritanya saya pernah baca

Jawab : iya-iya, bu Novi juga ikut, gitu... ya, ya... masudnya Novi itu udah, masudnya dia, salah satu penari inti sih ya, jadi setiap ada ac- jugala ada *event* pasti di- dia ikut.

Tanya : Sekarang kan, bu Novi jadi pengajar tari di SMKN 10

Jawab : iya betul

Tanya : pernah gak ada it- dari- ada... siswa dari SMKN 10 kesini atas saran bu Novi gitu?

Jawab : Ada. Ada.

Tanya : Berapa anak?

Jawab : Ada beberapa, karena memang ada kurikulumnya kan jaipongan, jadi, eh... untuk... ada beberapa yang terakhir malah kita bikin... eh... di- di-di-

diinisiasi oleh bu Novi sama bu Elly sama bu Tutin untuk bikin... apa namanya... eh... *workshop* disana. Gitu, untuk- untuk murid-muridnya.

Tanya : kalau misalnya murid-muridnya kesini karena ada ekstrakurikuler gitu bu, ada?

Jawab : ekstrakurikuler... gak ada, tapi ada sih kalo misalnya yang mau ujian, biasanya... nah, ada penyiapan dulu disini, itu bisa. Tapi kalo ekstrakurikuler itu gak ada.

Tanya : Oh gak ada. Mungkin terakhir bu- terakhir kalo misalnya gak ada tambahan lagi. Menurut ibu, ibu Novi Haryani itu orang seperti apa?

Jawab : dia itu... *teachable*, *flexible*, terus ceria, dinamis tentunya pasti ya kalo penari emang gitu, dan... eh... ya itu sih yang penting, dia kan *teachable* ya, dia mau- mau, walaupun dia sekolahnya sekolah tari gitu kan mau di... SMK 10 dulu- dulu SMKI, terus dia di UPI nya juga tari ya, tapi ketika dia kesini, ya... dia gak, gak arogan gitu ya, gitu jadi tetep dia, ya, ya itu tadi *teachable* jadi, mau aja jadi belajar dia nerima gitu, gak, gak gak arogan gitu. Dan dia penari yang bagus salah satu penari yang bagus.

Tanya : begitu. Ya paling gitu aja wawancaranya ya, udah. Terima kasih ibu atas waktunya

Jawab : sama-sama iya.

Wawancara dengan Elly Laelasari

Tanya : Assalamu'alaikum bu

Jawab : Wa'alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatu

Tanya : Pertama-tama boleh perkenalan dulu nama dan profesi ibu?

Jawab : Baik, eh... Nama saya ibu Elly Laelasari, kemudian saya sebagai guru pengajar di SMKN 10 Bandung sejak tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan (1998). Eh... saya lulusan dari eh, dulu namanya IKIP, IKIP Bandung sama Jurusan Pendidikan Seni Tari. Kebetulan juga, saya lulusan sekolah ini, jadi dulu namanya SMKI, kemudian berpindah nama, berganti nama menjadi SMKN 10. Saya lulus dari sini taun sembilan puluh (1990) karena dulu... SMKI itu 4 taun, belajarnya. Eh... sama, alhamdulillah di Jurusan Seni Tari. Saat ini saya mengajar di SMKN 10 Bandung sebagai pengajar tari sekaligus juga diberi... tugas tambahan untuk menjadi wakil kepala sekolah bidang, eh, Humas dan Hubin.

Tanya : eh... Mengapa memilih Tari Merak sebagai salah satu mata pelajaran di SMKN 10?

Jawab: ya, tari merak itu... eh, salah satu tarian yang menjadi ikon di Jawa Barat sebetulnya diluar Jaipongan, dan Topeng dan tari-tarian yang lain-lain. Tari Merak ini... juga... eh... menjadi sebuah tarian yang sangat populer di... generasi muda yang... lahirnya dari Raden Tjetje Somantri itu sebagai penciptanya dulu, eh... tarian merak ini menjadi *tren center*, jadi, dari, ketika lahirnya tari merak ini, semua eh... apa, tch, penggemar tari, eh... praktisi tari itu, eh... mempelajari tari merak. Karena tari merak ini adalah

tarian, yang menerobos, eh... apa ya, pakem-pakem atau nilai-nilai baku didalam tari tradisi, jadi lebih ke... kreasi, jadi sudah eh... apa, terdapat pengembangan. Dan tari merak ini karena saking populernya itu hampir digunakan oleh, eh... semua kalangan untuk menjadi bagian persembahan bagi setiap acara. Jadi dalam setiap acara itu tari merak itu selalu ada, disisipkan ada upacara adat, dimasukan tari merak, ada upacara persembahan khusus eh... menyambut tamu kebesaran atau apa itu, di sajikannya tari merak. Eh... karena kami ingin menjaga eh, keutuhan eh, tari merak eh... dari mulai lahir hingga sekarang oleh karnanya kami menjadikan tari merak sebagai bahan pembelajaran agar nilai-nilai bakunya eh... tetap masih dapat dijaga. Kalau tidak begitu, nanti tari merak bisa dirubah tarian apa saja, jadi eh... khasanah tari Jawa Baratnya nanti eh, berkurang. Padahal kan, begitu orang melihat tari merak dipersembahkan di luar negeri itu orang sudah eh... menebak dari... kostumnya dari kepan gendangnya, itu sudah bisa menebak “oh iya ini tarian dari Indonesia” begitu.

Tanya : Kalau boleh tau taun berapa ya bu masuk menjadi mata pelajaran di SMKN 10?

Jawab : Tari meraknya?

Tanya : Tari Meraknya

Jawab : Kalo Tari Merak itu sebetulnya, eh... sekitar taun, eh... delapan puluhan (1980), delapan puluhan masuk ke sini. Karena memang pada saat itu, eh... para ahli masih, apa ya, mempertimbangkan apakah ini akan bertahan lama

atau tidak, tapi ternyata, setelah puluhan tahun, ini eh... ma- makin... apa, makin kesini orang makin berminat dan bertahan lama gitu.

Tanya : Bisa ibu ceritakan bagaimana kenal dengan Novi Haryani?

Jawab : oh iya, sebetulnya kalo di- eh... saya berbicara tentang Novi Haryani, itu seperti berbicara saya, berbicara saya seperti berbicara dengan Novi Haryani, saking kami memang alhamdulillah dari... sejak SD kami berteman dalam satu sanggar, kemudian SMP kami bersama-sama, kemudian sekolah disini, di SMKI dulu, di SMKN 10 sama-sama, melanjutkan ke... IKIP juga sama-sama, melalui alhamdulillah jalur UNBK kalo dulu ya, kalo sekarang SNMPTN, itu kami jalur... undangan khusus, eh... bersama-sama, kemudian aktif berbagai kegiatan di Jugala, eh... Padepokan Jaipongan, kemudian di Sanggar Tari Indah, di Sanggar Tari... Pusbi Tari, itu, alhamdulillah selalu bersama-sama. Jadi, eh... yah saya tahu betul seperti apa ibu Novi Haryani. Iya iya.

Tanya : Masuk ke sini (menjadi murid SMKI) juga sama-sama ya bu?

Jawab : Sama-sama, eh... saat itu, eh... karna... guru-guru mengetahui bahwa saya selalu bersama-sama, sampe akhirnya kami dipisahkan, dalam sebuah kelas yang berbeda. Supaya tidak bersama-sama terus katanya begitu. Jadi, dipecahlah saya tari satu si, eh... ibu Novi tari dua, gitu.

Tanya : Hmm... begitu. Ibu sampai menyebutkan Jugala itu... berarti ibu dulu juga ikut dalam... nari dengan ibu Novi sampai ke luar negeri gitu-gitu bu?

Jawab : Iyah, betul. Eh.... Saya anggota penari di Jugala juga ibu Novi eh... anggota penari di Jugala, eh, lawatan ke... Singapur, show itu, eh, saya

bersama-sama juga dengan ibu Novi, menari... merak juga, gitu, iya menari ada beberapa tarian juga.

Tanya : Oh gitu... paling terakhir, menurut ibu, Novi Haryani orang seperti apa?

Jawab : eh... saya sep- dengan ibu Novi itu sudah seperti keluarga ya. Jadi kalo berbicara kebaikan eh... dia orangnya *humble*, cepat bergaul dengan orang lain, kemudian, bertanggung jawab terhadap apa yang sedang dia kerjakan itu yang... sampe saat ini menjadikan kami sebagai satu sama lain saling menghargai, kemudian kami juga eh... kenapa bisa bersama-sama eh... memiliki apa ya, keterbukaan eh... terhadap sebuah nilai persahabatan jadi, kalo bersahabat itu pasti ada kekurangannya pasti ada kelebihanannya dia menerima kekurangan saya, saya menerima kekurangan ibu Novi. Tapi untuk, eh... selama saya mengetahui eh... apa, berteman, bersahabat dengan ibu Novi itu, eh... terutama dalam, eh, apa profesi sebagai pengajar, eh... dia sangat bertanggung jawab, memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga, jadi apapun bebaskan kepada beliau, dia selalu, menyertakan dedikasinya, pengetahuannya, eh... pengalamannya, kecintaannya terhadap dunia seni tari, setau saya sih, seperti itu.

Tanya : Terima kasih ya bu sudah meluangkan waktunya

Jawab : Terima kasih, sama-sama.

Wawancara dengan Utami Ayuningtiyas

Tanya : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jawab : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Tanya : Perkenalan dulu, namanya siapa?

Jawab : Halo, perkenalkan, nama saya Utami Ayuningtiyas

Tanya : Oh gitu, nama saya Naufaldi Nasution

Jawab : Salam Kenal mas

Tanya : ya salam kenal juga, eh... dulu, bukan dulu ya, si SMKN 10 ini mba-
tetchnya ngambil jurusan tari kan ya?

Jawab : iya betul, jurusan tari

Tanya : kenapa ngambil Jurusan Tari?

Jawab : karena sebelumnya hobi saya menari, juga saya pengen mengembangkan
skill yang saya punya supaya, terus, berkembang tidak hanya disitu-situ
saja.

Tanya : Oh, jadi punya keinginan, keinginan... untuk... profes- tari itu sebagai
profesinya gitu atau tidak?

Jawab : kalo menurut saya,eh... hobi yang... bisa saya kembangkan itu
menyenangkan gitu, ini kan hobi, jadi saya senang melakukan ini gitu mas.

Tanya : Oh gitu... jadi selama tiga tahun ya?

Jawab : iya

Tanya : 3 tahun, itu diajari tari merak oleh Novi Haryani, betul?

Jawab : Betul

Tanya : jadi... kesan pertama bertemu ibu Novi Haryani itu bagaimana ya?

Jawab: kesan pertamanya... beliau, guru yang baik, guru yang sangat, pengertian pada siswanya, dan seru eh, beliau mampu... apa ya, membuat suasana kelas sangat santai, tidak tegang gitu

Tanya : oh... gitu, menurut mbaknya, Novi Haryani itu sep- orang seperti apa? Guru seperti apa?

Jawab : guru yang seperti, eh... *good mom* lah, *good*, eh, *good teacher* gitu. Bu Novi, banyak eh... disukai oleh siswa-siswa lain, enggak hanya oleh saya pribadi tapi banyak juga.

Tanya : Oh gitu... terima kasih karena sudah membantu menjawab pertanyaan saya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jawab : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wawancara dengan Eliana Yulianti

Tanya : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jawab : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tanya : Ehm... Untuk pertama, boleh.... perkenalkan dulu namanya?

Jawab : Nama saya Eliana Yulianti

Tanya : Kalo nama saya Naufaldi Nasution, eh... tetehnya, mbaknya ngambil... apa ya, jurusan tari di SMKN 10 bener?

Jawab : Iya

Tanya : Itu... alasannya kenapa ya mbak?

Jawab : kalo saya yang pertama itu hobi menari dari kecil, jadi masuk SMK 10 itu ingin, eh... lebih lagi menggali potensi dalam seni tari tradisional, gitu.

Tanya : Oh, jadi punya... keinginan untuk kedepannya... membuat tari ini menjadi profesi utama?

Jawab : Iya

Tanya : Oh.. gitu. Kalau boleh tau udah... kemana kalo udah, diluar... diluar apa ya... sekolah ini udah... kemana aja tampil?

Jawab : eh... dari sini maksudnya? Dari sekolah ini, pernah keluar negeri juga, pernah juga waktu itu ikut FLS2N ke Lampung juga, sama acara-acara lain.

Tanya : Oh gitu... eh... kan sudah tiga tahun disini. Pasti di ajarin oleh ibu Novi Haryani kan?

Jawab : Iya, iya

Tanya : Untuk kesan pertama ketemu ibu Novi bagaimana?

Jawab : Kalok pertama ketemu ibu Novi itu orangnya baik ke anak-anaknya, mengayomi ke anak-anaknya, sedikit tegas juga sih.

Tanya : oh gitu, dah untuk pertanyaan terakhir, menurut mbaknya it- Novi Haryani orang seperti apa? Guru seperti apa?

Jawab : guru *the best* lah pokoknya

Tanya : Oh gitu... sampe *the best* lah pokoknya ya. Terima kasih sudah menjawab pertanyaan kami.

Jawab : Iya sama-sama

Tanya : Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jawab : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wawancara dengan Tania Afina

Tanya : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jawab : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tanya : Boleh perkenalan dulu nama dan pekerjaannya?

Jawab : Ok, kenalin nama aku Tania, kerjaan... sekarang saya paling sibuk kerja di Jakarta sebagai karyawan swasta, eh... dah kesibukannya itu aja sih.

Tanya : Eh... lulusan dari mana?

Jawab : Ok, eh, saya lulusan dari Padjadjaran tahun, dua ribu dua satu (2021) kemaren.

Tanya : Langsung pertanyaan pertama, eh... mbaknya pernah melihat ibu menari?

Jawab : Liat ibu nari... di pertunjukan gitu ya? Belum pernah sih. Kalo ibu ngajar, pernah dulu, pernah liat ibu ngajar ikut

Tanya : Dari... awal dulu gitu, gak pernah liat ibu menari?

Jawab : Eh... Nari pakek kostum pakek *make up* sih belom pernah ya, kalok misalkan nari sekedar bikin vidio untuk anak-anak pernah, gitu.

Tanya : Oh... terus mbaknya pernah diajarin gitu, menari?

Jawab : Diajarin... pernah, waktu SMP, jadi SMP itu ada pelajaran... seni budaya, nah di seni budaya itu tu di... apa ya, ada tugas dibikin kelompok, nah waktu itu, kebetulan, kelompok saya, diajarin sama ibu. Eh... waktu itu tari merak, sih kebetulan juga, jadi eh... temen-temen dateng ke rumah buat diajarin sama ibu waktu itu SMP.

Tanya : Mungkin nambah ya pertanyaannya ya.

Jawab : Oh boleh-boleh

Tanya : Eh... mbaknya tau gak ibu ke- pernah berhenti menari itu... kapan, sejak kapan?

Jawab : Berhenti... pertunjukan ya?

Tanya : Iya

Jawab : Kapan ya, kurang tau sih hahahah

Tanya2: Jadi fokus mengajarnya itu kapan? Jadi dulu kan aktif menari, kalo sekarang lebih aktif ke... mengajar, pas, saat kapan gitu?

Jawab : Oh kalok ngajar sih, udah lama, udah dari... kapan ya? Dari saya masih kecil juga, udah ngajar ibu dari saya TK. Soalnya saya juga pernah ikut ke sekolah ibu juga kan ngeliat ibu mengajar kayak gimana. Ketemu murid-murid ibu kayak gimana. Pernah sih.

Tanya : Menurut mbaknya, Novi Haryani orang seperti apa?

Jawab : Novi Haryani, ibu. Ibu itu orangnya... gimana ya, eh... orang yang, bisa eh... membagi waktu antara keluarga sama pekerjaan gitu, orang yang bisa *balance* antara eh... temennya, keluarganya, muridnya eh... bahkan kan kalo jadi... apa namanya, jadi... wali kelas kan sering ditelfon orang tua murid jadi kayak bisa ngatur waktu semuanya gitu jadi... keren sih ibu, hebat.

Tanya : dah itu aja, terima kasih sudah membantu kami.

Jawab : ok sama-sama